

**MANAJEMEN PENATAAN RUANG TERBUKA HIJAU PADA KORIDOR
JALAN PERINTIS KEMERDEKAAN
KOTA MAKASSAR**

**MANAGEMENT OF GREEN OPEN SPACE ARRANGEMENT IN
CORRIDOR OF PERINTIS KEMERDEKAAN STREET
MAKASSAR CITY**



**GISKA PUTRI LESTARI
P052221002**



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PERKOTAAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

TESIS
MANAJEMEN PENATAAN RUANG TERBUKA HIJAU PADA KORIDOR
JALAN PERINTIS KEMERDEKAAN
KOTA MAKASSAR

MANAGEMENT OF GREEN OPEN SPACE ARRANGEMENT IN
CORRIDOR OF PERINTIS KEMERDEKAAN STREET MAKASSAR CITY

DISUSUN DAN DIAJUKAN OLEH:

GISKA PUTRI LESTARI
P052221002



PROGRAM STUDI MANAJEMEN PERKOTAAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024

**MANAJEMEN PENATAAN RUANG TERBUKA HIJAU PADA KORIDOR
JALAN PERINTIS KEMERDEKAAN
KOTA MAKASSAR**

Tesis
Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister

Program Studi Manajemen Perkotaan

Disusun dan diajukan oleh

GISKA PUTRI LESTARI
P052221002

kepada

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PERKOTAAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**MANAJEMEN PENATAAN RUANG TERBUKA HIJAU PADA KORIDOR JALAN
PERINTIS KEMERDEKAAN
KOTA MAKASSAR**

**GISKA PUTRI LESTARI
P052221002**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Magister
Pada tanggal 03 Oktober 2024
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan
Pada

**Program Studi Manajemen Perkotaan
Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin
Makassar**

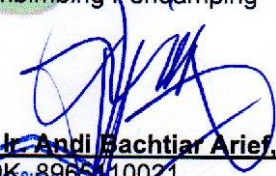
Mengesahkan:

Pembimbing Utama



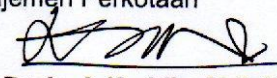
Prof. Dr. Ir. Arifuddin Akil, MT.
NIP. 19630504 1999512 1 001

Pembimbing Pendamping



Dr. Ir. Andi Bachtiar Arief, MTP.
NIDK. 8965/10021

Ketua Program Studi
Manajemen Perkotaan



Prof. Dr. Ir. Arifuddin Akil, MT.
NIP. 196305004 199512 1 001



Pascasarjana
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. Sudu, Ph.D., Sp.M (K), M.MedED
NIP. 19961231 199503 1 009

**PERNYATAAN KEASLIAN TESIS
DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa, Tesis berjudul “**Manajemen Penataan Ruang Terbuka Hijau Pada Koridor Jalan Perintis Kemerdekaan Kota Makassar**” adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing (**Prof. Dr. Ir. Arifuddin Akil, MT. dan Dr. Ir. Andi Bachtiar Arief, MTP.**) Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka Tesis ini. Sebagian dari isi tesis ini telah dipublikasikan di *Jurnal Community Practitioner* (Giska Putri Lestari, 21 (5), dan ISSN: 1462-2815) sebagai artikel dengan judul “Manajemen Penataan Ruang Terbuka Hijau Pada Koridor Jalan Perintis Kemerdekaan Kota Makassar”.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 03 Oktober 2024



Giska Putri Lestari.

NIM P052221002

**PERNYATAAN KEASLIAN TESIS
DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa, Tesis berjudul "Manajemen Penataan Ruang Terbuka Hijau Pada Koridor Jalan Perintis Kemerdekaan Kota Makassar" adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing (**Prof. Dr. Ir. Arifuddin Akil, MT.** dan **Dr. Ir. Andi Bachtiar Arief, MTP.**) Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka Tesis ini. Sebagian dari isi tesis ini telah dipublikasikan di Jurnal *Community Practitioner* (Giska Putri Lestari, 21 (5), dan ISSN: 1462-2815) sebagai artikel dengan judul " Management Of Green Open Space Green Open Space Management On The Makassar City Independence Pioneer Road Corridor ". Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 03 Oktober 2024


Giska Putri Lestari
NIM P052221002

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT atas Rahmat dan Berkat-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan judul "Manajemen Penataan Ruang Terbuka Hijau Pada Koridor Jalan Perintis Kemerdekaan Kota Makassar". Penyusunan Tesis ini tidak terlepas atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Budu, Ph.D., Sp.M (K), M.MedEd selaku Dekan Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
2. Prof. Dr. Ir. Arifuddin Akil, MT. selaku Ketua Program Studi Manajemen Perkotaan Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
3. Prof. Dr. Ir. Arifuddin Akil, MT. selaku Pembimbing I atas segala bimbingan baik nasehat dan arahan dalam proses penyusunan tesis penelitian ini.
4. Dr. Ir. Andi Bachtiar Arief, MTP. selaku Pembimbing II atas bimbingan berupa penajaman literatur dalam proses penyusunan tesis penelitian ini.
5. Kedua orang tua tercinta yang telah memberikan dukungan selama menempuh Pendidikan, hingga sampai pada tahap akhir masih memberikan semangat dan doa sehingga tesis ini selesai sebagaimana mestinya.
6. Serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini dapat memberi manfaat serta acuan bagi pembaca dalam menulis tesis penelitian. Atas segala kekurangan, saya sangat mengharapkan segala kritik dan saran demi kesempurnaan dari tesis penelitian ini.

Makassar, 31 Mei 2024



Giska Putri Lestari
NIM P052221002

ABSTRAK

Giska Putri Lestari. **Manajemen Penataan Ruang Terbuka Hijau Pada Koridor Jalan Perintis Kemerdekaan Kota Makassar** dibimbing oleh (Arifuddin Akil dan Andi Bachtiar Arief)

Penataan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di koridor Jalan Perintis Kemerdekaan Kota Makassar tidak memberikan rasa aman dan nyaman bagi pengguna jalan. Median jalan dan vegetasi belum memberikan nilai estetika dan kenyamanan yang diperlukan. Distribusi RTH tidak merata, tidak memenuhi arahan kebijakan penataan ruang, yang berdampak pada penurunan kualitas lingkungan perkotaan, termasuk emisi udara, kebutuhan oksigen, dan ruang interaksi sosial di ruang publik. Tujuan penelitian ini antara lain untuk: menilai kondisi RTH publik di sepanjang koridor Jalan Perintis Kemerdekaan berdasarkan pedoman penataan RTH publik, menganalisis kinerja dan preferensi stakeholder, serta mengevaluasi manajemen dan pengelolaan RTH publik. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan data primer dari observasi lapangan, wawancara, dan kuesioner, serta data sekunder dari wawancara dengan pengelola kebijakan RTH koridor. Penilaian kondisi RTH dilakukan melalui pengukuran langsung dan analisis kondisi median jalan serta tingkat kerusakan vegetasi/pohon. Analisis kinerja RTH dan aspirasi masyarakat menggunakan Importance Performance Analysis (IPA), sedangkan evaluasi pengelolaan RTH dilakukan dengan analisis POAC untuk mengukur kinerja stakeholder Dinas Tata Ruang. Hasil penelitian ini menunjukkan masih rendahnya pengelolaan RTH public koridor yang ditandai dengan masih terdapat beberapa kerusakan pohon yang mengalami kerusakan berat, seperti akar patah atau mati, menunjukkan kerusakan parah yang mungkin memerlukan tindakan pemindahan atau perbaikan serius. contohnya adalah pohon *Samanea saman* (Kiara Payung), yang masuk dalam kategori rusak berat. Hasil analisis IPA khususnya kuadran I menunjukkan bahwa masyarakat menilai penting RTH koridor dalam hal kebersihan, keamanan, penataan, kemudahan akses, dan efisiensi, namun demikian kinerja unsur tersebut dinilai masih kurang memuaskan. Adapun penerangan dan fasilitas umum dianggap memadai, sementara upaya pemeliharaan dan kontribusi RTH dalam pengurangan emisi tergolong rendah. Hasil evaluasi POAC pengelolaan penataan RTH publik di koridor Jalan Perintis Kemerdekaan dinilai belum memuaskan, sehingga diarahkan agar pemerintah daerah dapat meningkatkan pengelolaan terutama dalam hal perencanaan yang lebih komprehensif, koordinasi antar instansi, dan peningkatan sumber daya yang memadai.

Kata-kata kunci: Manajemen stakeholder, Penataan RTH Publik, Koridor jalan

ABSTRACT

Giska Putri Lestari. **Management of Green Open Space Arrangement in Corridor of Perintis Kemerdekaan Street Makassar City** guided by (Arifuddin Akil and Andi Bachtiar Arief)

The arrangement of Green Open Space (RTH) in the corridor of Jalan Perintis Kemerdekaan Makassar City does not provide a sense of security and comfort for road users. Road medians and vegetation have not provided the necessary aesthetic and comfort values. The distribution of green spaces is uneven, does not fulfill the direction of spatial planning policies, which has an impact on reducing the quality of the urban environment, including air emissions, oxygen demand, and social interaction space in public spaces. The objectives of this study include: assessing the condition of public green spaces along the Perintis Kemerdekaan Road corridor based on the guidelines for structuring public green spaces, analyzing the performance and preferences of stakeholders, and evaluating the management and management of public green spaces. The research method used qualitative and quantitative approaches with primary data from field observations, interviews, and questionnaires, as well as secondary data from interviews with corridor RTH policy managers. Assessment of the condition of green spaces was conducted through direct measurement and analysis of the condition of road medians and the level of damage to vegetation/trees. Analysis of RTH performance and community aspirations using Importance Performance Analysis (IPA), while evaluation of RTH management is carried out with POAC analysis to measure the performance of Spatial Planning Agency stakeholders. The results of this study indicate that there is still low management of public green spaces in the corridor, which is characterized by there are still some tree damage with a damage index value / NIK = 28 (severely damaged) in the first segment area, NIK = 12 (moderately damaged) in front of the elementary school, and NIK = 9 (lightly damaged) next to the Unhas Gas Station Door II. The results of IPA analysis, especially quadrant I, show that the community assesses the importance of RTH corridors in terms of cleanliness, safety, arrangement, ease of access, and efficiency, however, the performance of these elements is still considered unsatisfactory. The lighting and public facilities are considered adequate, while maintenance efforts and the contribution of green spaces in reducing emissions are low. The results of the POAC evaluation of the management of public green spaces in the Jalan Perintis Kemerdekaan corridor are considered unsatisfactory, so it is directed that local governments can improve management, especially in terms of more comprehensive planning, coordination between agencies, and increasing adequate resources.

Keywords: Stakeholder management, Public green space arrangement, Road corridor

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah	18
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	19
1.4 Lingkup Pembahasan	19
1.5 Penelitian Terdahulu	20
1.6 Kerangka Penelitian	22
BAB II. METODE PENELITIAN	20
2.1 Tempat dan Waktu.....	25
2.2 Metode Penelitian	26
2.3 Populasi dan Sampel	26
2.4 Jenis dan Sumber Data.....	29
2.5 Bahan dan Alat.....	33
2.6 Parameter Pengamatan	34
2.7 Tahapan Penelitian	42
BAB III. HASIL DAN PEMBAHASAN	44
3.1 Hasil.....	44
3.1.1 Deskripsi Wilayah Penelitian	44
3.1.2 Kondisi RTH Publik Sepanjang Koridor, Bila Ditinjau Dari Permen atau Pedoman (Penataan RTH Publik Jalan).....	50
3.1.3 Kinerja dan Preferensi Stakeholder Terkait Ruang Terbuka Hijau Publik Sepanjang Koridor.....	59
3.1.4 Manajemen atau pengelolaan penataan ruang terbuka hijau publik sepanjang koridor.....	72
3.2 Pembahasan.....	83
3.2.1 Kondisi RTH publik sepanjang koridor, bila ditinjau dari permen atau pedoman (penataan RTH publik jalan).....	83
3.2.2 Kinerja dan preferensi stakeholder terkait ruang terbuka hijau publik sepanjang koridor.....	85
3.2.3 Manajemen atau pengelolaan penataan ruang terbuka hijau publik sepanjang koridor.....	86
BAB IV. PENUTUP	90
4.1 Kesimpulan	90
4.2 Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	94

DAFTAR TABEL

Nomor urut	Halaman
1. Research Gap.....	7
2. Kriteria Pemilihan Tanaman pada Koridor Jalan Perintis.....	13
3. Sistem Tanam Tanaman Berkelompok.....	14
4. Penelitian Terdahulu.....	21
5. Jumlah Sampel.....	28
6. Fenomena dan Jenis Data Berdasarkan Tujuan Penelitian.....	34
7. Deskripsi Kode Lokasi Kerusakan.....	36
8. Pengukuran Variabel.....	38
9. Klasifikasi Tingkat Kerusakan.....	56
10. Atribut Analisis IPA (<i>Importance Performance Analysis</i>) Kinerja dan Preferensi Stakeholder Manajemen Penataan Ruang Terbuka Hijau.....	60
11. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin.....	61
12. Distribusi Frekuensi Usia.....	61
13. Distribusi Frekuensi Pekerjaan.....	61
14. Distribusi Jawaban Diharapkan Responden Pada Tingkat Kepentingan.....	62
15. Distribusi Jawaban Dirasakan Responden Pada Tingkat Kinerja.....	63
16. Hasil Penilaian Kuisisioner Akhir Tingkat Kepentingan.....	64
17. Hasil Penilaian Kuisisioner Akhir Tingkat Kinerja.....	65
18. Hasil Perhitungan Tingkat Kepuasan Responden.....	66
19. Rata-Rata Penilaian Tingkat Kepentingan dan Tingkat Kepuasan.....	67

DAFTAR GAMBAR

Nomor urut	Halaman
1. <i>Pedestrian way</i> , Koridor, dan Trotoar	13
2. Kondisi Median Jalan	16
3. Kerangka Penelitian	24
4. Peta Lokasi Kota Makassar	25
5. Peta Lokasi Jalan Perintis Kemerdekaan 11	25
6. Jarak dari Gerbang BTP-SPBU Pintu II Unhas	30
7. Jarak dari SPBU Pintu II Unhas-Asrama Kavaleri.....	30
8. Jarak dari Asrama Kavaleri-SD Negeri Tamalanrea	31
9. Diagram Kartesius Matriks <i>Importance – Performance</i>	41
10. Tahap Kegiatan Penelitian	42
11. Letak Wilayah Kota Makassar.....	44
12. Topografi Wilayah Kecamatan Tamalanrea	45
13. Tata Guna Lahan Kecamatan Tamalanrea	46
14. Demografis Wilayah Kecamatan Tamalanrea	48
15. Peta Wilayah Kecamatan Tamalanrea	51
16. Koridor Median Jalan dan <i>Pedestrian Way</i>	55
17. Lokasi Kerusakan Pohon	55
18. Diagram Kartesius Kinerja Stakeholder	68
19. SOP <i>Planning</i>	74
20. SOP <i>Organizing</i>	77
21. SOP <i>Actuating</i>	80
22. SOP <i>Controlling</i>	82

DAFTAR SINGKATAN

Lambang/singkatan	Arti dan penjelasan
RTH	Ruang Terbuka Hijau merupakan area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh tanaman secara alamiah maupun yang sengaja ditanam (Ali, 2021).
CO ₂	Karbon Dioksida adalah Senyawa/bahan kimia yang terbentuk dari 1 atom karbon + 2 atom oksigen, yang dapat dihasilkan baik dari kegiatan alamiah maupun kegiatan manusia (Arisanti, 2022).
RTHKP	Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan merupakan area memanjang/jalur dan / atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam (Dollah, 2018).
Manajemen	Manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengendalikan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien dengan menggunakan sumber daya organisasi (Aditama, 2020).
Kebijakan	Suatu tindakan yang mengarah pada tujuan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok, atau pemerintah dalam lingkungan tertentu sehubungan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu seraya mencari peluang-peluang untuk mencapai tujuan atau mewujudkan sasaran yang diinginkan (Handoyo, 2012).
Kebijakan Publik	Tindakan-tindakan, tujuan-tujuan, dan pernyataan-pernyataan pemerintah, mengenai masalah-masalah tertentu, langkah-langkah yang telah/ sedang diambil (gagal diambil) untuk diimplementasikan, dan penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh mereka mengenai apa yang telah terjadi (atau tidak terjadi) (Muhaimin, 2019).
Penanaman Pohon	Cara/ metode yang berkaitan dengan. salah satu upaya atau kegiatan pelestarian air tanah agar air senantiasa tersedia dengan kuantitas dan kualitas yang memadai (Mukson, 2021)
Program	Pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama. (Hendriana, 2023).

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Penyelenggaraan penataan ruang terbuka hijau adalah kegiatan yang meliputi pengaturan, pembinaan, pelaksanaan, dan pengawasan penataan ruang (Masayu, 2021). Penataan ruang dibentuk berdasarkan landasan hukum bagi pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat, yang juga melaksanakan pembinaan, yang berarti upaya dalam meningkatkan penataan ruang (Mokodompit, 2023). Manajemen adalah suatu proses penataan dengan melibatkan sumber-sumber potensial baik yang bersifat manusia maupun yang bersifat non manusia dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Hamidah, 2019).

Menurut Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang pada Pasal 1 bahwa Ruang Terbuka Hijau atau RTH adalah suatu areal atau jalan setapak dan/atau gugusan terbuka yang digunakan sebagai tempat tumbuhnya tanaman yang tumbuh secara alami maupun yang sengaja ditanam. Selain itu, Pasal 29 menyatakan bahwa luas RTH di setiap zona sekurang-kurangnya 30% dari luasnya, sebesar 20% harus di tanah negara dan 10% di tanah pribadi (Murtadho, 2015).

Berdasarkan kepemilikannya, RTH ini dapat dibedakan menjadi:

- (a) RTH publik, berdasarkan lokasinya RTH publik ini berada di lahan milik publik atau dilahan milik pemerintah baik pusat maupun daerah seperti taman kota.
- (b) RTH privat, berlokasi di lahan milik pribadi seperti halaman rumah, atau perkebunan, pertanian (Hakim, 2021).

Manfaat yang diperoleh dari tersedianya RTH ini terdiri atas manfaat secara langsung dan manfaat secara tidak langsung atau bersifat jangka panjang. Manfaat yang didapat secara langsung seperti kenyamanan, keindahan, mendapat suasana yang sejuk, segar dan indah dipandang. Sementara itu manfaat jangka panjang yang akan didapat yaitu sebagai perbersih udara efektif disamping perkembangan pembangunan industri semakin masif, meningkatkan daerah resapan air dan menjaga serta melestarikan keanekaragaman flora dan fauna sekitar (Hakim, 2021).

Penataan ruang terbuka hijau pada koridor jalan merupakan komponen hidup dari kerangka kota, yang sangat ditentukan oleh populasi yang berubah dengan cepat dan dinamika fisik serta selalu menghadapi tekanan lingkungan yang signifikan (Lesu, 2022). Bahkan dalam konsentrasi kehidupan kota, RTH

memerlukan pengelolaan secara ilmiah, yang dapat mendorong interaksi sosial dan dengan diberikan pengaturan yang mengakomodasi kepentingan warga kota (Andriani, 2022).

Diketahui bahwa tidak terdapat penataan ruang terbuka hijau di koridor jalan Perintis Kemerdekaan tepat pada bagian median jalan dan jalur *pedestrian way*, berdasarkan wawancara dengan salah satu pihak Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang mengatakan bahwa jumlah penanaman pohon di atas trotoar yang ada di Kota Makassar dikarenakan belum maksimalnya manajemen penanaman pohon diatas trotoar merupakan faktor utama pemicu polusi udara, suara bising, dan membuat RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan yang melintas di trotoar tersebut tidak nyaman akibat teriknya matahari.

Prinsip manajemen kota dalam rangka keberlanjutan, pada esensinya merupakan proses politik. Proses manajemen kota yang berkelanjutan membutuhkan berbagai perangkat penunjang yang potensial untuk dikembangkan sebagai dasar-dasar pengintegrasian sistem lingkungan, sistem sosial, sistem ekonomi. Melalui penerapan perangkat penunjang ini, penyusun kebijakan pembanguna yang berkelanjutan akan menjadisemakin mampu mencakup seluruh perhatian utama dalam suatusistem yang lebih makro (Surakusumah, 2021). Dalam Pasal 55 ayat (1) Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 4 Tahun 2015 tentang rencana tata ruang wilayah kota makassar dinyatakan bahwa Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kota sebagaimana dimaksud dalam Pasal 44 huruf g ditetapkan dengan tujuan meningkatkan mutu lingkungan perkotaan yang nyaman, segar, indah, bersih dan sebagai sarana pengaman lingkungan perkotaan;

- (1) RTH pada kawasan kota yang sudah terbangun sebagaimana dimaksud pada ayat (3) huruf a meliputi : RTH publik paling sedikit minimal 10% (sepuluh) persen dan RTH privat paling sedikit 20% (dua puluh) persen dari luas kawasan kota yang sudah terbangun.
- (2) Rencana pemenuhan RTH pada kawasan kota yang sudah terbangun dengan luasan paling sedikit 2.900 ha (dua ribu sembilan ratus) hektar ditetapkan di sebagian wilayah Kecamatan Biringkanaya, sebagian wilayah Kecamatan Tamalanrea, sebagian wilayah Kecamatan Manggala, sebagian wilayah Kecamatan Tallo, sebagian wilayah Kecamatan Panakkukang, Kecamatan Bontoala, Kecamatan Makassar, Kecamatan Mamajang, Kecamatan Wajo, Kecamatan Ujung Tanah, sebagian wilayah Kecamatan Rappocini, Kecamatan

Ujung Pandang, sebagian wilayah Kecamatan Mariso, sebagian wilayah Kecamatan Tamalate, dan sebagian wilayah Kecamatan Kepulauan Sangkarrang.

- (3) RTH pada kawasan kota yang belum terbangun sebagaimana dimaksud pada ayat (3) huruf b meliputi : RTH publik paling sedikit 20% (dua puluh) persen dan RTH privat paling sedikit 20% (dua puluh) persen dari luas daratan kawasan kota yang belum terbangun.
- (4) Rencana pemenuhan RTH pada kawasan kota yang belum terbangun dengan luasan paling sedikit 3.164 ha (tiga ribu seratus enam puluh empat) hektar ditetapkan di sebagian wilayah Kecamatan Biringkanaya, sebagian wilayah Kecamatan Tamalanrea, sebagian wilayah Kecamatan Manggala, sebagian wilayah Kecamatan Tallo, sebagian wilayah Kecamatan Panakkukang, sebagian wilayah Kecamatan Rappocini, sebagian wilayah Kecamatan Mariso, dan sebagian wilayah Kecamatan Tamalate.

Teori perencanaan rasional mendasarkan pada pandangan menyeluruh mengenai sistem dan berusaha untuk memberikan satu pandangan menyeluruh mengenai semua aspek yang terkait dengan sistem. Teori ini mengedepankan gagasan bahwa kebijakan publik *maximun social gain*, yang berarti pemerintah sebagai pembuat kebijakan harus memilih kebijakan yang memberikan manfaat optimum bagi masyarakat (Septiana, 2023). Upaya pemerintah Kota Makassar dalam hal ini Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang Kota Makassar untuk memanfaatkan jalur *pedestrian way* dan median sebagai peneduh jalanan.

Menurunnya kuantitas dan kualitas ruang terbuka publik yang ada di perkotaan, baik berupa ruang terbuka hijau (RTH), telah mengakibatkan menurunnya kualitas lingkungan perkotaan seperti seringnya terjadi banjir di perkotaan, tingginya polusi udara, dan meningkatnya kerawanan sosial (kriminalitas dan krisis sosial), menurunnya produktivitas masyarakat akibat stress karena terbatasnya ruang publik yang tersedia untuk interaksi sosial (Dwiyanto, 2009). Dengan kata lain, keberadaan RTH dapat mengendalikan dan memelihara integritas dan kualitas lingkungan, karena Ruang Terbuka Hijau mempunyai tujuan dan manfaat yang besar bagi keseimbangan, kelangsungan, kesehatan, kelestarian, dan peningkatan kualitas lingkungan itu sendiri (Joga, 2017). Saat ini pentingnya membangun kota hijau di tengah kota oleh karena itu kebijakan mendasar dan komitmen kuat untuk membangun yang memungkinkan kota berkelanjutan (kota hijau) (Muhaimin, 2019).

Menurut Siahaan dalam Peramesti (2017) azas-azas penyelenggaraan negara yang baik dalam mengelola lingkungan dengan prinsip keberlanjutan sumber daya (sustainability) disebut dengan prinsip *Good Environmental Governance* (GEG) sebagai berikut :

“Penting untuk mencapai penggunaan sumber daya yang berkelanjutan dan perlindungan kualitas lingkungan. Tujuan ini memerlukan sistem yang transparan mengenai institusi, kebijakan, dan program lingkungan hidup yang berfungsi dengan baik dan secara aktif melibatkan masyarakat dalam perumusan dan pelaksanaannya.”

Hal tersebut menjelaskan bahwa *Good Environmental Governance* merupakan sebuah kegiatan penting untuk menyukseskan penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan dan melindungi kualitas lingkungan. Kegiatan ini membutuhkan transparansi sistem pada institusi lingkungan, kebijakan dan program-program yang melibatkan masyarakat dalam merumuskan dan menerapkan kebijakan-kebijakan. Selain itu, Budiati (2012) berpendapat bahwa *Environmental Governance* sebagai framework pengelolaan negara melalui interaksinya dengan rakyat dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup.

Adapun prinsip-prinsip dalam *Good Environmental Governance* menurut Peramesti (2017), yaitu aturan hukum (*the rule of law*), partisipasi dan representasi (*participation and representation*), akses terhadap informasi (*access to information*), transparansi dan akuntabilitas (*transparency and accountability*), desentralisasi (*decentralization*), lembaga dan institusi (*institutions and agencies*), serta akses untuk memperoleh keadilan (*access to justice*).

Koridor jalan merupakan bagian dari jalan raya yang khusus disediakan untuk RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan yang terletak didaerah manfaat jalan, yang diberi lapisan permukaan dengan elevasi yang lebih tinggi dari permukaan perkerasan jalan, dan pada umumnya sejajar dengan jalur jalan lalu lintas kendaraan (Astuti, 2020). Koridor yang dilengkapi dengan penanaman pohon harus dianggap sebagai fasilitas perkotaan yang penting. Oleh karena itu pohon perkotaan harus dikelola sesuai dengan prinsip manajemen aset fasilitas. Manajemen aset fasilitas pada dasarnya adalah teori dan tindakan untuk mengelola fasilitas, agar fasilitas bisa selalu berfungsi dengan baik secara ekonomis, efisien, efektif dan semua resiko terkait sudah diperhitungkan (Dwiyanto, 2009).

Beberapa hal yang menjadi permasalahan di lapangan, terutama di kawasan Jl. Perintis Kemerdekaan adalah: (1) standar lebar *pedestrian way* belum terpenuhi (sempit); (2) *pedestrian way* banyak terhalangi oleh pepohonan; (3) masih ada beberapa yang belum terdapat jalur *pedestrian way* di sekitar Jl. Perintis Kemerdekaan. (3) kondisi *pedestrian way* yang tidak aman karena di tepi selokan terbuka; (4) tanpa fasilitas pemberhentian; (5) *pedestrian way* tanpa naungan, sehingga RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan bersiko terkena panas dan hujan secara langsung; dan (6) street furnitur masih kurang, terutama di Kawasan Kampus Timur. Berdasarkan kondisi tersebut maka perlu adanya studi yang mengkaji faktor kenyamanan koridor di kawasan Jl. Perintis Kemerdekaan. Sekarang bagi RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan di Kawasan Jl. Perintis Kemerdekaan telah menemukan alternatif konsep perancangan fasilitas koridor hijau.

Ketentuan Fasilitas RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan menurut Direktorat Jenderal Bina Marga (1995), aspek- aspek yang menyangkut fasilitas RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan antara lain: (1) RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan harus mencapai tujuan dengan jarak sedekat mungkin, aman dari lalu lintas yang lain dan lancar; (2) Terjadinya kontinuitas fasilitas pejalan kaki, yang menghubungkan daerah yang satu dengan yang lain; (3) Apabila jalur RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan memotong arus lalu lintas yang lain harus dilakukan pengaturan lalu lintas; (4) Fasilitas RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan harus dibuat pada ruas-ruas jalan di perkotaan atau pada tempat-tempat dimana volume RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan memenuhi syarat atau ketentuan-ketentuan untuk pembuatan fasilitas tersebut; (5) Jalur RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan sebaiknya ditempatkan sedemikian rupa dari jalur lalu lintas yang lainnya, sehingga keamanan RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan lebih terjamin; (6) Dilengkapi dengan rambu atau pelengkap jalan lainnya, sehingga RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan leluasa untuk berjalan, terutama bagi RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan yang tuna daksa; (7) Perencanaan jalur RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan dapat sejajar, tidak sejajar atau memotong jalur lalu lintas yang ada; (8) Jalur RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan harus dibuat sedemikian rupa

sehingga apabila hujan permukaannya tidak licin, tidak terjadi genangan air serta disarankan untuk dilengkapi dengan pohon-pohon peneduh; (9) Untuk menjaga keamanan dan keleluasaan RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan, harus dipasang kerb jalan sehingga fasilitas RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan lebih tinggi dari permukaan jalan.

Prasarana dan sarana ruang RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan memiliki fungsi untuk memfasilitasi RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan dari satu tempat ke tempat lain dengan berkesinambungan, lancar, selamat, aman dan nyaman. Manfaat dari prasarana dan sarana ruang RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan adalah untuk menjamin keselamatan dan kenyamanan RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan, yang menghubungkan dari satu tempat dengan tempat yang lain. Tipologi ruang RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan menurut Direktorat Penataan Ruang Nasional (2000) : (1) Ruang RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan di Sisi Jalan (*Sidewalk*); (2) Ruang RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan di Sisi Air (*Promenade*); (3) Ruang RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan di Kawasan Komersial/Perkantoran (*Arcade*); (4) Ruang RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan di RTH (*Green Pathway*); (5) Ruang RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan di Bawah Tanah (*Underground*); (6) Ruang RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan di Atas Tanah (*Elevated*).

Pada tabel 1 menggambarkan bahwa perbandingan antara kondisi aktual (*das Sein*) dan kondisi ideal yang diharapkan (*das Sollen*) terkait dengan koridor dan median jalan. Berdasarkan data yang disajikan, terlihat adanya kesenjangan yang signifikan antara realitas di lapangan dan standar yang ditetapkan dalam teori serta peraturan menteri (permen) yang berlaku. Kesenjangan ini dianggap sebagai permasalahan yang memerlukan perhatian dan penyelesaian segera. Beberapa permasalahan yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Research Gap

Das Sein	Das Sollen
<p>Tidak meratanya penanaman pohon yang ada di sekitar jalan perintis kemerdekaan.</p>  <p>Sumber: Observasi, 2023</p>	<p>Menurut Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang pada Pasal 1 bahwa Ruang Terbuka Hijau atau RTH adalah suatu areal atau jalan setapak dan/atau gugusan terbuka yang digunakan sebagai tempat tumbuhnya tanaman yang tumbuh secara alami maupun yang sengaja ditanam. Selain itu, Pasal 29 menyatakan bahwa luas RTH di setiap zona sekurang-kurangnya 30% dari luasnya, dimana 20% harus di tanah negara dan 10% di tanah pribadi (Persada, 2021)</p>
<p>Tanaman yang ditanami median jalan masih belum terpelihara, dan belum cukup ideal kriteria tanaman yang ditanam di jalur hijau sehingga menyebabkan pohon tumbang.</p> <p>Masih terdapat tanaman pohon yang berukuran cukup besar di media jalan. Pohon-pohon yang ditanam di median jalan dapat menghalangi pandangan pengemudi dan menyebabkan kecelakaan lalu lintas. Pohon yang besar dapat menutupi lampu lalu lintas, rambu-rambu jalan, atau kendaraan yang datang dari arah berlawanan</p>	<p>Kriteria pohon yang ideal untuk ditanam di pinggir jalan seharusnya pohon yang kokoh, kuat, dan tidak mudah tumbang. Maka jika jatuh tidak membahayakan pengguna jalan (Noor, 2014).</p> <p>PERDA Nomor 3 Tahun 2014 mengatur bahwa penanaman pohon di median jalan dilarang. Larangan ini dimaksudkan untuk menjaga keselamatan lalu lintas, memelihara infrastruktur jalan, dan memudahkan perawatan serta pemeliharaan kota.</p>
<p>Pada jalur <i>pedestrian way</i> di Jl. Perintis Kemerdekaan belum terdapat jalur <i>pedestrian way</i>.</p>  <p>Sumber : Observasi,2023</p>	<p>Jalur <i>pedestrian way</i> merupakan bagian dari kota, dimana orang bergerak dengan kaki, biasanya disepanjang sisi jalan yang direncanakan atau terbentuk dengan sendirinya yang menghubungkan satu tempat dengan tempat lainnya (Sowo, 2023)</p>

Sambungan Tabel 1.

Das Sein	Das Sollen
<p>Berdasarkan hasil observasi dapat dilihat bahwa masih belum terdapat penanaman tanaman bunga di median jalan di sekitar Jl. Perintis Kemerdekaan</p>   <p>Sumber: Observasi, 2023</p>	<p>Salah satu fungsi dari median jalan yaitu dapat dimanfaatkan sebagai jalur hijau, kesalahan dalam penanaman dan pemilihan tanaman yang ada di median jalan dapat menimbulkan masalah pada ruas jalan. Jalan yang ada di Kota Makassar merupakan jalan yang menggunakan median dan dimanfaatkan sebagai jalur hijau. Jika pohon berada pada sistem jaringan jalan di luar kota, maka harus ditanam di luar ruang manfaat jalan. Hanya perdu/semak dan tanaman berbunga yang dapat ditanam pada median. Tinggi tanaman ini tidak boleh menghalangi lampu kendaraan. Untuk median yang kurang dari 1,5 meter dapat ditanam tanaman dengan ketinggian kurang dari 1,00 meter, dengan ketentuan tidak ada bagian dari cabang tanaman yang menghalangi badan jalan. Jarak atur tanaman minimum adalah 0,5 meter dari garis tepi jalan. Apabila pohon berada pada sistem jaringan jalan di dalam kota, maka ditanam di batas ruang manfaat jalan, median, atau di jalur pemisah (Saptudiyanto, 2019)</p>
<p>Tidak merata dan rendahnya distribusi Ruang Terbuka Hijau (RTH) khususnya pada Jalur Hijau Jalan, tidak sesuai dengan Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang, ruang terbuka hijau saat ini mengalami penurunan yang sangat signifikan dan mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan perkotaan yang berdampak keberbagai sendi kehidupan perkotaan antara lain sering terjadi banjir, peningkatan pencemaran udara dan menurunnya produktivitas masyarakat akibat terbatasnya ruang yang tersedia untuk interaksi sosial.</p>	<p>Teori perencanaan rasional mendasarkan pada pandangan menyeluruh mengenai sistem dan berusaha untuk memberikan satu pandangan menyeluruh mengenai semua aspek yang terkait dengan sistem. Teori ini mengedepankan gagasan bahwa kebijakan publik maximum <i>social gain</i>, yang berarti pemerintah sebagai pembuat kebijakan harus memilih kebijakan yang memberikan manfaat optimum bagi masyarakat (Pahrudin, 2023)</p>

Sambungan Tabel 1.

Das Sein	Das Sollen
<p>Masih terdapat ukuran tanaman di median jalan yang belum sesuai. Permasalahan yang ditemui pada lingkungan tempat tumbuh tanaman pada median jalan yang diamati adalah lebar media tumbuh tanaman hanya 0,5m, suhu tinggi dan kelembaban rendah akibat paparan sinar matahari tanpa naungan.</p>  <p>Sumber: Observasi, 2023</p>	<p>Lokasi penanaman jalan harus berdasarkan ketentuan teknis yang berlaku berdasarkan peraturan perundang-undangan bidang jalan. Lokasi penanaman harus berada di dalam area jalur penanaman. Pohon pada sistem jaringan jalan di luar kota harus ditanam di luar ruang manfaat jalan. Pohon pada sistem jaringan jalan di dalam kota dapat ditanam di batas ruang manfaat jalan, median, atau di jalur pemisah. Ruang manfaat jalan meliputi badan jalan, saluran tepi jalan, dan ambang pengamanannya. Namun pemilihan dan penataan tanaman pada median jalan yang sempit dengan lebar kurang dari lebar ideal median jalan ($4,00\text{ m} \pm 6,00\text{ m}$) meter harus sesuai dengan sifat fisik tanaman agar tidak mengganggu sirkulasi pengguna jalan (Agus, 2015)</p>
<p>Jalur <i>pedestrian way</i> tidak memberikan rasa aman yang baik bagi pengguna jalan Perintis Kemerdekaan Kota Makassar. Bahkan median jalan belum memberikan nilai estetika yang memadai bagi pengguna jalan. Sehingga pepohonan belum memberikan keteduhan dan rasa nyaman yang cukup bagi pengguna jalan.</p>  <p>Sumber: Observasi, 2023</p>	<p>Prasarana dan sarana jaringan RTH Publik, termasuk jalur pedestrian dan median jalan, berfungsi memfasilitasi pergerakan dengan mudah, aman, nyaman, dan mandiri. Jalur pedestrian tidak hanya untuk pergerakan manusia, tetapi juga sebagai ruang aktivitas seperti jual-beli, interaksi sosial, dan ciri khas lingkungan. Tanaman indah di median jalan dan jalur pedestrian memberikan pengaruh positif terhadap lingkungan, seperti menimbulkan rasa ketenangan, suasana lebih kondusif, dan membuat pengendara menjadi lebih santai. Selain dapat memperindah lingkungan, tanaman indah yang ditanam pada lanskap jalan bisa dijadikan sebagai ciri khas dari sebuah daerah (Wahyudi, 2023)</p>

Sambungan Tabel 1.

Das Sein	Das Sollen
<p>Sistem perencanaan jalur <i>pedestrian way</i> yang dilakukan stakeholder oleh dinas PUPR belum mengacu pada peraturan kebijakan. Hasil Observasi ini dapat dilihat pada gambar tersebut, bahwa jalur <i>pedestrian way</i> di sekitar Dinas Pendidikan belum sesuai dengan penataan ruang yang baik</p>  <p>Sumber: Observasi, 2023</p>	<p>Peraturan Daerah (PERDA) Kota Makassar Nomor 3 Tahun 2014 tentang Penataan dan Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) menetapkan berbagai kebijakan dan aturan untuk menciptakan dan mengelola ruang terbuka hijau di wilayah kota. Salah satu aspek penting yang diatur dalam PERDA ini adalah pengelolaan <i>pedestrian way</i> atau jalur RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan. <i>Pedestrian way</i> harus didesain dan dibangun untuk memastikan kenyamanan, keamanan, dan aksesibilitas bagi RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan. Jalur RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan harus dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti bangku, lampu penerangan, tempat sampah, dan tanaman hijau untuk menciptakan lingkungan yang ramah RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan. (Fakhrurradhi, 2018).</p>

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa koridor, *pedestrian way* dan median jalan tidak memberikan rasa aman yang baik bagi pengguna jalan Perintis Kemerdekaan Kota Makassar. Bahkan median jalan belum memberikan nilai estetika yang memadai bagi pengguna jalan. Sehingga pepohonan belum memberikan keteduhan dan rasa nyaman yang cukup bagi pengguna jalan. Tidak merata dan rendahnya distribusi Ruang Terbuka Hijau (RTH) khususnya pada Jalur Hijau Jalan, tidak sesuai dengan Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang, ruang terbuka hijau saat ini mengalami penurunan yang sangat signifikan dan mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan perkotaan yang berdampak keberbagai sendi kehidupan perkotaan antara lain sering terjadi banjir, peningkatan pencemaran udara dan menurunnya produktivitas masyarakat akibat terbatasnya ruang yang tersedia untuk interaksi sosial. Perencanaan tata ruang wilayah kota

harus memuat rencana penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau yang luas minimalnya sebesar 30% dari luas wilayah kota, dan mewujudkan ruang kawasan perkotaan yang aman, nyaman, produktif dan berkelanjutan. penataan RTH memerlukan perencanaan yang baik agar kegiatan pengelolaannya dapat berjalan sesuai dengan kenyamanan pemakai jalan, lahan untuk pengembangan jalan, kawasan penyangga, jalur hijau, tempat pembangunan fasilitas pelayanan dan perlindungan terhadap bentukan alam(Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008).

Fakta tersebut memuat beberapa poin penting terkait keselamatan RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan dan perencanaan perkotaan. Pertama, disebutkan tentang pentingnya tidak menginjak tanaman, yang menunjukkan perlunya melindungi dan menghargai ruang hijau di daerah perkotaan. Hal ini penting untuk menjaga kesehatan lingkungan dan nilai estetika kota.

Selain itu, disebutkan juga peran jembatan penyeberangan, yang sangat penting untuk menyediakan titik penyeberangan yang aman di atas jalan yang ramai, sehingga mengurangi risiko kecelakaan dan memastikan kelancaran arus lalu lintas. Selanjutnya, disarankan untuk tidak memasang lampu lalu lintas di dekat jalur RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan karena dapat membahayakan. Kedekatan lampu lalu lintas dengan area RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan berpotensi menimbulkan kebingungan dan meningkatkan risiko kecelakaan, menekankan perlunya pertimbangan yang cermat dalam penempatan perangkat pengendalian lalu lintas.

Terakhir, fakta tersebut menyentuh tentang jalan arteri, yang merupakan rute utama yang menangani volume lalu lintas besar. Ditekankan bahwa diperlukan jalur khusus untuk RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan dan pengendara sepeda di jalan-jalan ini, yang mungkin saat ini belum tersedia. Hal ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan infrastruktur yang mendukung pergerakan yang aman dan efisien bagi semua pengguna jalan, termasuk RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan dan pengendara sepeda. Secara keseluruhan, fakta tersebut menekankan pentingnya desain dan perencanaan perkotaan yang matang untuk memastikan keselamatan dan aksesibilitas bagi RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan dan pengendara sepeda sambil tetap menjaga lingkungan alami.

Pedestrian way merupakan jalur RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan yang umumnya sejajar dengan sumbu jalan dan lebih tinggi dari permukaan perkerasan jalan untuk menjamin keselamatan RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan yang bersangkutan. Jalur *pedestrian way* saat ini dapat berupa trotoar, *pavement*, *sidewalk*, *pathway*, plaza dan mall, berikut penjelasannya:

1. Trotoar adalah jalur yang terletak berdampingan dengan jalur lalu lintas kendaraan yang khusus dipergunakan oleh RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan (*pedestrian way*). Untuk keamanan RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan maka trotoar ini harus dibuat terpisah dari jalur lalu lintas kendaraan, oleh struktur fisik berupa kerb. Kerb adalah batas yang ditinggikan yang terbuat dari bahan yang kaku, terletak antara pinggir jalur lalu lintas dan trotoar yang berpengaruh terhadap dampak hambatan samping pada kapasitas dan kecepatan.
2. *Pavement* (Perkerasan jalan raya) adalah bagian jalan raya yang diperkeras dengan lapis konstruksi tertentu, yang memiliki ketebalan, kekuatan, dan kekakuan, serta kestabilan tertentu agar mampu menyalurkan beban lalu lintas di atasnya ke tanah dasar secara aman.
3. *Sidewalk* adalah lajur RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan yang berada pada salah satu sisi atau kedua sisi jalan raya. Fungsinya adalah khusus untuk lalu lintas RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan sehingga terpisah dari arus lalu lintas kendaraan.
4. *Pathway* yaitu fasilitas jalur *pedestrian way* seperti ganggang di lingkungan permukiman kampung
5. Plaza yaitu tempat terbuka dengan lantai perkerasan, berfungsi sebagai pengikat massa bangunan, dapat pula sebagai pengikat-pengikat kegiatan.
6. *Pedestrian way mall*, yaitu jalur *pedestrian way* yang cukup luas, disamping digunakan untuk sirkulasi RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan juga dapat dimanfaatkan untuk kontak komunikasi atau interaksi sosial.

Setiap jenis jalur ini memiliki karakteristik dan fungsi yang spesifik untuk mendukung aktivitas RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan dan keselamatan mereka di sekitar jalan raya. Gambar 1 di bawah ini menampilkan berbagai jenis jalur *pedestrian way* yang umum ditemukan di lingkungan perkotaan.



Keterangan : Foto *Pedestrian way* & koridor.
Sumber: [Ketahuilah Beda *Pedestrian way* dan Koridor – Pemerintah Kota Surakarta](#), Agnia Primasasti, 2023.



Keterangan : Trotoar.
Sumber: [mengetahui-trotoar.jpg \(800x500\) \(rumah123.com\)](#) Christantio Utama, 2022

Gambar 1. *Pedestrian way*, Koridor, dan Trotoar

Jalur hijau jalan juga berfungsi menghaluskan kekakuan dan kemonotonan bangunan-bangunan di sepanjang jalur jalan sehingga dapat memberikan kesan visual yang nyaman dan indah sepanjang jalur jalan. Pemilihan jenis tanaman perlu memperhatikan fungsi tanaman serta persyaratan penempatan tanaman. Menurut peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 5 tahun 2008, pada jalur hijau jalan, RTH disediakan dengan menempatkan tanaman sebanyak 20-30% dari ruang milik jalan sesuai dengan kelas jalan. Jalur tanaman tepi pada jalur hijau jalan harus memenuhi fungsi diantaranya sebagai peneduh, penyerap polusi, peredam kebisingan, dan pemecah angin. Sedangkan median pada jalur hijau jalan berfungsi untuk menahan silau dari lampu kendaraan. Hal itu dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 2. Kriteria Pemilihan Tanaman pada Koridor Jalan Perintis

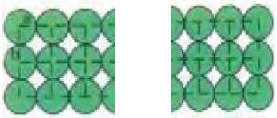


No	Bentuk Persimpangan	Letak Tanaman	Jarak dan Jenis Tanaman	
			Jarak	Jenis
1	Median Jalan	Tanaman harus diletakkan 2,5 meter sebelum bukaan median. Jarak antara tanaman di median dan tepi jalan harus minimal 0,5 meter	Jika lebar median kurang dari 1,5 meter, tinggi tanaman harus kurang dari 1 meter. Untuk median terbuka, tinggi tanaman diatur menjadi 0,5 meter.	Tanaman perdu/semak dan tanaman berbunga.
2	<i>Pedestrian way</i>	Diatur sedemikian rupa agar tidak	Harus mempertimbangkan agar tidak	Bisa berupa tanaman hias, bunga-bunga, atau

<p>menghalangi jalur RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan. Bisa ditempatkan di sisi jalur RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan, menjaga jarak yang cukup dari jalan agar tidak menghalangi akses.</p>	<p>menghalangi pandangan atau pergerakan RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan. Idealnya tidak terlalu tinggi untuk menjaga visibilitas.</p>	<p>pohon kecil yang tidak mengganggu RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan.</p>
---	---	--

Sumber: Pedoman Ruang Terbuka Hijau 2008

Sedangkan untuk letak tanaman berkelompok penerapannya diletakkan dengan jarak maksimal 1 tajuk tanaman. Letak penanaman berkelompok dibagi menjadi tiga sistem, yaitu sistem tanam bujur sangkar, sistem tanam persegi panjang (memanjang) serta sistem tanam segi tiga (silang). Ketiga sistem lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Sistem Tanam Tanaman Berkelompok

No	Gambar	Sistem Tanam	Jarak Titik Tanam
1		Sistem Tanam Bujur Sangkar	$a = \emptyset$ tajuk pohon/perdu (tajuk bersinggungan) $a = b$
2		Sistem Tanam Persegi Panjang (memanjang)	$a =$ disesuaikan dengan rencana $b = \emptyset$ tajuk pohon/perdu (tajuk bersinggungan)
3		Sistem Tanam Segi tiga (silang)	$a = b = c = \emptyset$ tajuk pohon / perdu (tajuk bersinggungan)

Sumber: Pedoman Ruang Terbuka Hijau 2008

Letak tanaman berkelompok biasanya digunakan pada ruang terbuka hijau seperti hutan kota atau bisa juga ditanam pada pulau jalan yang berukuran sangat besar yang memungkinkan untuk ditanami tanaman.

c. Pengaturan Penanaman

Pengaturan penanaman untuk tepi jalan dan persimpangan memiliki perbedaan. Ketentuan pengaturan penanaman pada tepi jalan dan persimpangan adalah sebagai berikut:

1) Tepi Jalan

Kriteria pengaturan penanaman pada tepi jalan diantaranya adalah jenis tanaman yang dipilih tidak boleh melebihi tinggi kabel tiang listrik ataupun telepon dan tidak menutupi rambu-rambu lalu lintas. Cabang dari jenis pohon yang dipilih adalah jenis pohon yang tidak memerlukan pemotongan cabang terus menerus. Selain itu jenis tanaman tidak boleh merusak struktur atau utilitas yang ada di bawah tanah tempat tanaman ditanam. Pohon yang ditanam harus diatur agar bayangan pohon tidak menutupi pancaran cahaya lampu jalan. Jarak atur tanam minimum 3 (tiga) meter dari tepi perkerasan dan harus dipelihara untuk jalan yang berdekatan dengan utilitas umum. Serta tanaman dapat ditanam di sepanjang *pedestrian way* yang jauh dari jalur lalu lintas.

2) Median

Kriteria penanaman tanaman pada median diantaranya adalah jenis tanaman perdu/semak dan tanaman berbunya yang diperbolehkan ditanam. Tanaman yang dapat ditanam pada median yang memiliki lebar kurang dari 1,5 meter adalah tanaman yang memiliki tinggi kurang dari satu meter.

Sedangkan untuk median terbuka, tanaman yang ditanam diatur dengan ketinggian 0,5 meter dan diletakkan 2,5 meter sebelum bukaan median. Selain itu, jarak atur tanam tanaman pada median ke tepi jalan diatur minimal 0,5 meter.

Tanaman yang boleh ditanam di median adalah jenis tanaman perdu atau semak serta tanaman berbunga. Jika median memiliki lebar kurang dari 1,5 meter, maka tanaman yang ditanam harus memiliki tinggi kurang dari satu meter. Untuk median terbuka, tanaman harus ditanam dengan ketinggian 0,5 meter dan ditempatkan 2,5 meter sebelum bukaan median. Jarak antara tanaman yang ditanam di median dan tepi jalan harus minimal 0,5 meter.

Desain median jalan harus disesuaikan dengan teori yang menyatakan bahwa tanaman yang ditanam di median jalan dengan lebar kurang dari 15 meter

seharusnya tidak lebih dari 1 meter. Hal ini penting untuk memastikan keamanan (tidak menghalangi pandangan pengemudi) dan estetika (penyelarasan dengan fungsi peneduh). Hal ini diatur dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5/PRT/M/2008 tentang pedoman penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan.

Gambar di bawah ini mengilustrasikan prinsip-prinsip pengaturan penanaman tanaman di tepi jalan dan median jalan sesuai dengan kriteria yang telah dijelaskan. Pada tepi jalan, jenis tanaman yang dipilih tidak boleh melebihi tinggi kabel tiang listrik ataupun telepon serta tidak menutupi rambu-rambu lalu lintas. Selain itu, penanaman pohon harus diatur sedemikian rupa agar tidak mengganggu pancaran cahaya lampu jalan dan menjaga jarak minimum dari tepi perkerasan. Untuk median jalan, tanaman perdu/semak dan tanaman berbunga digunakan, dengan ketentuan khusus untuk ketinggian dan jarak penanaman sesuai dengan lebar median dan jarak dari bukaan median.

Gambar ini memberikan panduan visual tentang bagaimana tanaman dapat ditata untuk memastikan keamanan, estetika, dan fungsionalitas di area perkotaan.



Desain Ruang Manfaat Jalan

Desain Tanaman Median Jalan

Sumber: [gambar ilustrasi median jalan -Bing images](#)

Gambar 2. Kondisi Median Jalan

3) Pada Persimpangan

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dalam menentukan perencanaan penanaman tanaman pada persimpangan, diantaranya adalah sebagai berikut.

- i. Daerah bebas hambatan/pandang di mulut persimpangan
- ii. Pemilihan jenis tanaman pada persimpangan

Berdasarkan Pedoman Penanaman Pohon pada Sistem Jaringan Jalan, penataan lansekap persimpangan akan menjadikan ciri khas dari persimpangan atau suatu tempat. Dalam menentukan jenis dan penempatan tanaman pada persimpangan harus menyesuaikan dengan geometrik pesimpangan jalan dan harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- Pada daerah bebas pandang tidak ditanami tanaman yang menghalangi menggunakan jalan. Sebaiknya tanaman yang digunakan adalah tanaman perdu dengan ketinggian kurang dari 0,5 (nol koma lima) meter dan merupakan jenis tanaman berbunga atau berstruktur indah.
- Bila persimpangan memiliki pulau atau kanal yang memungkinkan untuk ditanami tanaman, dianjurkan untuk menggunakan tanaman perdu rendah agar tidak menghalangi pandangan pengguna jalan, baik RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan yang akan menyeberang, maupun pengemudi kendaraan. Jika akan memakai tanaman tinggi, digunakan tanaman pengarah, yaitu tanaman berbatang tunggal yang bercabang lebih dari dua meter. Berdasarkan Pedoman Penanaman Pohon pada Sistem Jaringan Jalan, pada simpang bersinyal, pengemudi harus mempunyai jarak pandang yang cukup hingga ke lampu lalu lintas. Jarak pandang henti dibutuhkan untuk jarak atur tanam.

Penelitian ini didukung oleh (Mukson, 2021) bahwa pada kegiatan penanaman pohon yang baik menggunakan jenis bibit pohon berikut mahoni, cemara laut, jambu, ketapang kencana, gumitir, sirsak, dll. Pada pelaksanaan penanaman ini menyesuaikan dengan lokasi yaitu juga menyesuaikan dengan jenis pohon yang masyarakat minati. Pemilihan bibit didasarkan pada kecukupan adaptasi bibit tanaman tahunan sebagai berikut (Nurliah, 2021):

1. Perkembangan normal berdasarkan umur bibit pohon
2. Jenis tanaman sehat dan pertumbuhan normal
3. Tinggi bibit pohon antara 25 s.d 35 cm
4. Mempunyai akar yang kompak dan belum keluar dari polybag
5. Kekuatan Polybag dalam pengangkutan, dan
6. Tanah pada polybag yang memenuhi syarat sebagai media tumbuh

Terkait program RTH, karena Kota Makassar sangat rentan belakangan ini, maka pertanyaan paling mengemuka yang penting diajukan untuk direspons ialah apa langkah-langkah konkret dalam jangka pendek, yang telah disiapkan oleh Pemkot Makassar menghadapi eksistensi, yang sangat sangat mungkin terjadi dalam

beberapa waktu ke depan, serta bagaimana pengembangan inovasi eksistensi pepohonan yang semakin nyata untuk waktu kini dan mendatang. Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengelolaan atau manajemen adalah suatu proses kegiatan yang berisikan tentang perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, pengendalian dan pengawasannya terhadap penggunaan sumber daya yang tersedia yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Untuk menjaga agar koridor jalan perintis Kemerdekaan di Kota Makassar tetap hijau dan berfungsi sebagai ruang terbuka yang nyaman bagi masyarakat, langkah-langkah berikut dapat diambil. Pertama, perlu dilakukan upaya pencegahan dan penanggulangan kerusakan tanaman yang terjadi di sepanjang jalur trotoar. Selanjutnya, diperlukan pengukuran kinerja stakeholder untuk memastikan bahwa kepentingan masyarakat dan pengguna jalan dipertimbangkan dengan baik. Ini termasuk peningkatan kepuasan terhadap ruang terbuka hijau di jalur trotoar tersebut. Untuk mendukung hal ini, manajemen Pengelolaan Operasional dan Administrasi Kota (POAC) perlu secara efektif menjelaskan dan mengkoordinasikan langkah-langkah yang diambil oleh stakeholder terkait dalam menangani masalah yang muncul dalam pengelolaan ruang terbuka hijau tersebut

Penelitian ini dilakukan agar mewujudkan penataan jalur hijau secara maksimal di Kota Makassar tentunya diperlukan peran pemerintah agar membangun relasi dengan pihak Swasta dan Masyarakat dalam pengelolaan pohon Kota Makassar. Pemerintah kota Makassar harus mampu melakukan upaya-upaya politik untuk mensinergikan semua stakeholders yang terlibat dalam pengelolaan pohon di Kota Makassar.

Berdasarkan uraian diatas dan berbagai fenomena yang ada penulis tertarik melakukan penelitian mengenai **“Manajemen Penataan ruang terbuka hijau pada Koridor Jalan Perintis Kemerdekaan di Kota Makassar”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan kesenjangan masalah yang ada, maka dapat dirumuskan pertanyaan dari penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana kondisi ruang terbuka hijau (RTH) publik sepanjang koridor Jalan Perintis Kemerdekaan di Kota Makassar jika dinilai berdasarkan peraturan atau pedoman penataan RTH publik di jalan?

2. Bagaimana kinerja dan preferensi stakeholder terkait dengan ruang terbuka hijau publik sepanjang koridor Jalan Perintis Kemerdekaan di Kota Makassar?
3. Bagaimana arahan manajemen atau pengelolaan penataan ruang terbuka hijau publik sepanjang koridor Jalan Perintis Kemerdekaan di Kota Makassar dilakukan?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang ada, tujuan dari penelitian ini antara lain:

- 1) Untuk menilai kondisi ruang terbuka hijau (RTH) publik sepanjang koridor Jalan Perintis Kemerdekaan di Kota Makassar berdasarkan pedoman atau peraturan penataan RTH publik di jalan.
- 2) Untuk Menganalisis kinerja dan preferensi stakeholder terkait dengan ruang terbuka hijau publik sepanjang koridor Jalan Perintis Kemerdekaan di Kota Makassar.
- 3) Untuk mengevaluasi arahan manajemen dan pengelolaan penataan ruang terbuka hijau publik sepanjang koridor Jalan Perintis Kemerdekaan di Kota Makassar.

2. Manfaat

Manfaat dari penelitian yang didapat dari penelitian ini ialah dapat dikelompokkan ke dalam manfaat untuk akademis dan praktik. Manfaat-manfaat yang didapat di dalam tiap bidang tersebut ialah;

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang keilmuan terkait dengan manajemen penataan jalur hijau di trotoar.
- b. Diharapkan dapat menjadi referensi dengan tema relevan sebagai acuan perbandingan bagi peneliti lain.

2. Manfaat Praktis

- a. Penataan jalur hijau pada trotoar yang merata dapat memberikan rasa aman yang baik bagi pengguna jalan perintis kemerdekaan Kota Makassar.

- b. Sebagai pengembangan iptek yang inovatif bagi peneliti dan akademisi terhadap penataan jalur hijau pada trotoar sepanjang jalan jalan perintis kemerdekaan Kota Makassar.
- c. Sebagai rekomendasi kepada para perencana dan Pemerintah Kota Makassar dalam pengembangan eksistensi trotoar, median jalan, dan pepohonan sepanjang jalan perintis kemerdekaan Kota Makassar.

1.4 Lingkup Pembahasan

1. Lingkup Lokasi

Penelitian ini dilakukan pada Jalur Trotoar di Jalan Perintis Kemerdekaan, Kota Makassar. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu koridor utama yang menghubungkan pusat kota dengan wilayah pinggiran dan memiliki peran strategis dalam penyediaan ruang terbuka hijau (RTH) untuk pejalan kaki. Kondisi trotoar serta ruang hijau di sepanjang jalur ini menjadi fokus utama dalam analisis manajemen dan penataan RTH, dengan memperhatikan elemen-elemen yang mendukung kenyamanan, keamanan, serta estetika ruang publik bagi masyarakat.

2. Lingkup Substansi

Substansi penelitian ini mencakup kajian terhadap manajemen penataan RTH pada jalur trotoar. Penelitian akan membahas aspek perencanaan, pelaksanaan di lapangan, dan pemeliharaan RTH sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) yang berlaku. Selain itu, penelitian ini juga akan menilai efektivitas pengelolaan, keterlibatan pemerintah daerah, serta pemanfaatan teknologi dan sumber daya dalam mendukung keberlanjutan ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan.

1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang telah mengidentifikasi dan menganalisis masalah-masalah terkait pengelolaan ruang terbuka hijau, kondisi pedestrian way, serta partisipasi masyarakat dalam menjaga dan memanfaatkan lingkungan perkotaan. Dengan merujuk pada temuan-temuan yang disajikan dari tabel penelitian terdahulu ini, penelitian kita akan berfokus pada pemahaman lebih mendalam tentang kondisi spesifik di Kota Makassar, mengidentifikasi masalah yang ada, dan memberikan rekomendasi yang relevan untuk perbaikan dan pengelolaan ruang terbuka hijau serta pedestrian way yang lebih efektif.

Tabel 4. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Judul	Indikator	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1	Soladoye (2013) - <i>Assessment of tree planting efforts in Lagos Island</i>	Pencacahan Pohon, Kepemilikan, Persebaran Pohon, Pendanaan, Persepsi Penduduk	Statistik Deskriptif (ArcGIS)	Program penanaman pohon di Lagos berjalan lambat dengan dukungan masyarakat rendah	Fokus pada program penanaman pohon di Lagos, dengan tantangan pemilihan spesies pohon eksotik	Keduanya menekankan pentingnya dukungan masyarakat dan perencanaan yang baik
2	Riedman (2022) - <i>Uncovering barriers to participation in urban tree planting</i>	Fasilitator Komunitas, Hambatan Penanaman Pohon, Gentrifikasi	Deskriptif Kualitatif	Hambatan partisipasi masyarakat terkait dengan agenda lain seperti kekerasan dan kerawanan pangan	Penelitian ini lebih menyoroti beban pada pemimpin masyarakat dengan agenda lain	Kedua penelitian menekankan pentingnya partisipasi publik dan kolaborasi untuk penghijauan
3	Rana (2022) - <i>Predicting wasteful spending in tree planting programs in Indian Himalaya</i>	Dampak program penghijauan	Pembelajaran Mesin dan Analisis Data	Program penanaman pohon sering kali gagal karena kurangnya perencanaan dan partisipasi masyarakat	Fokus pada pemborosan biaya akibat manajemen pohon yang buruk	Keduanya menekankan pentingnya perencanaan komprehensif dan partisipasi masyarakat
4	Anders (2022) - <i>Strategies of Managing Urban Tree Vegetation</i>	Vegetasi Perkotaan, Teknologi Digital	Wawancara dan Survei	Pengelolaan vegetasi perkotaan di Taiwan menggunakan teknologi digital	Penelitian ini lebih menyoroti teknologi digital dan air abu-abu untuk irigasi	Keduanya menekankan pentingnya estetika dan keberlanjutan lingkungan melalui

						manajeme n vegetasi
5	Roy (2017) - <i>Anomalie s in Australia n municipal tree manager s' street- tree planting</i>	Motivasi Penanam an Pohon, Pemilihan Spesies Pohon	Survei	Manajer pohon berfokus pada manfaat estetika dan lingkungan dari pohon jalanan	Penelitian ini menyoroti perbedaa n prinsip antara insinyur dan pengelola pohon	Keduanya menunjukk an pentingny a estetika dan peran pemerinta h dalam manajeme n vegetasi
6	Zhang et al. (2007) - <i>Public attitudes toward urban trees</i>	Manfaat Pohon Perkotaan , Partisipasi Publik	Analisis Arus Kas Terdiskont o	Sikap positif masyaraka t terhadap pohon perkotaan, tetapi dukungan program terbatas	Fokus pada sikap publik secara umum terhadap pohon, bukan pada kondisi fisik tertentu	Kedua penelitian menunjukk an pentingny a partisipasi publik dan peran pemerinta h

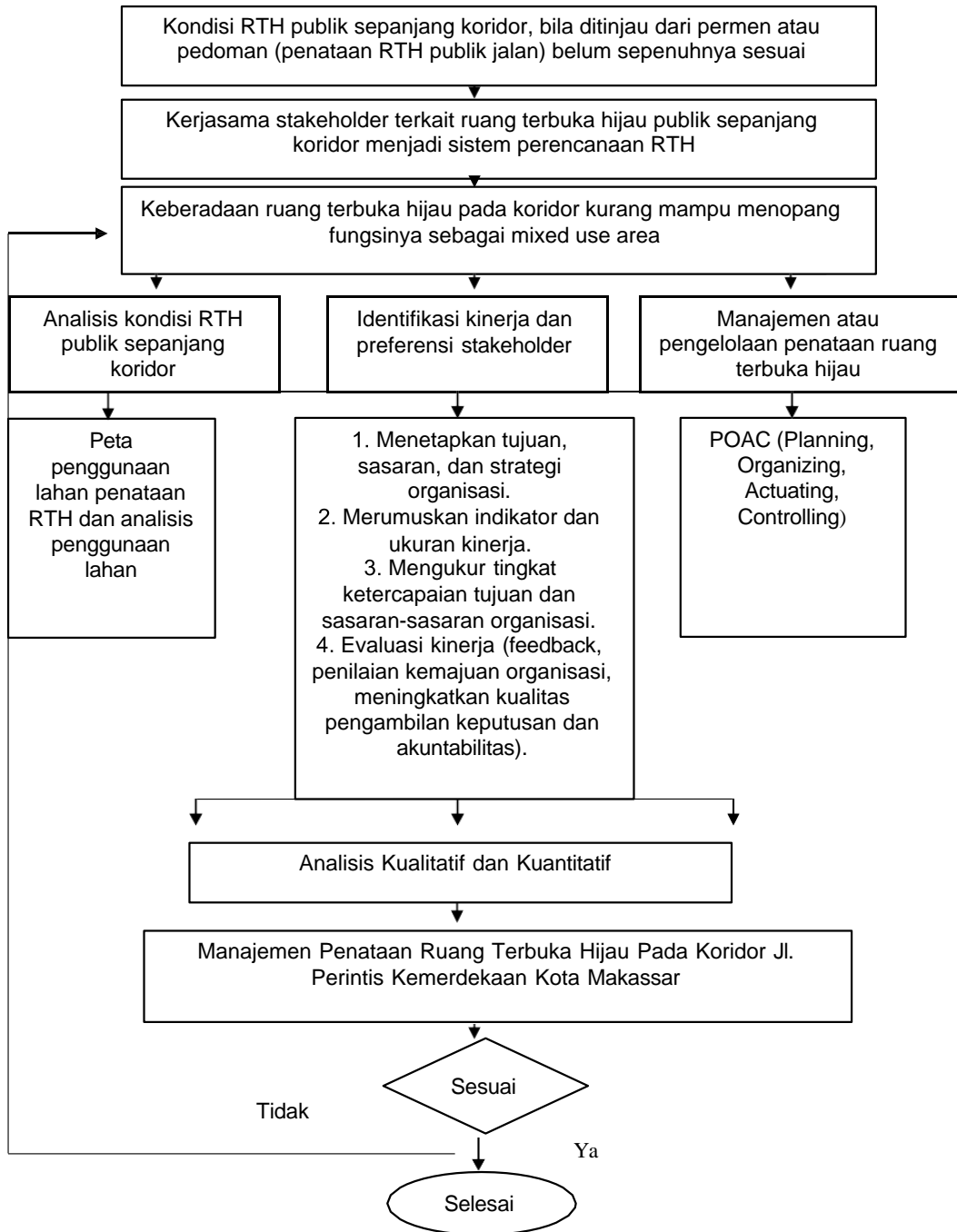
1.6 Kerangka Penelitian

Diagram kerangka penelitian adalah representasi visual dari struktur dan hubungan antara berbagai elemen yang terlibat dalam sebuah penelitian. Dalam diagram ini, berbagai komponen seperti masalah penelitian, tujuan penelitian, kerangka teori, metode penelitian, analisis data, dan temuan penelitian disusun secara hierarkis atau berjenjang untuk menciptakan gambaran yang jelas tentang alur penelitian.

Melalui diagram kerangka penelitian, pembaca dapat dengan mudah memahami tahapan-tahapan utama dalam penelitian dan bagaimana setiap elemen saling terkait satu sama lain. Misalnya, masalah penelitian menjadi titik awal yang mengarahkan peneliti untuk merumuskan tujuan penelitian. Kerangka teori kemudian menyediakan landasan konseptual yang memandu pemilihan metode penelitian dan pengumpulan data. Selanjutnya, analisis data dilakukan untuk mengolah informasi yang terkumpul dan menemukan pola atau temuan yang relevan dengan tujuan penelitian.

Dengan menggunakan diagram kerangka penelitian, peneliti dapat merencanakan dan mengorganisir setiap langkah penelitian dengan lebih terstruktur dan sistematis. Diagram ini juga membantu dalam menyajikan informasi penelitian secara komprehensif kepada pembaca atau audiens, sehingga memudahkan mereka untuk mengikuti alur dan logika penelitian yang dilakukan.

Kerangka penelitian bertujuan untuk menyusun landasan yang sistematis dan terstruktur untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan merumuskan strategi pengelolaan ruang yang efektif. Melalui pendekatan ini, penelitian akan fokus pada pemahaman mendalam terhadap berbagai aspek terkait, seperti kebijakan tata ruang yang berlaku, kondisi fisik koridor jalan, serta partisipasi masyarakat dan pemangku kepentingan terkait.

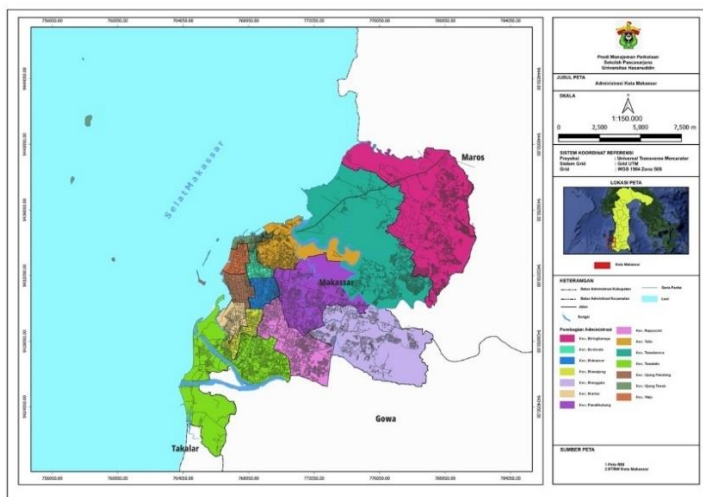


Gambar 3. Kerangka Penelitian

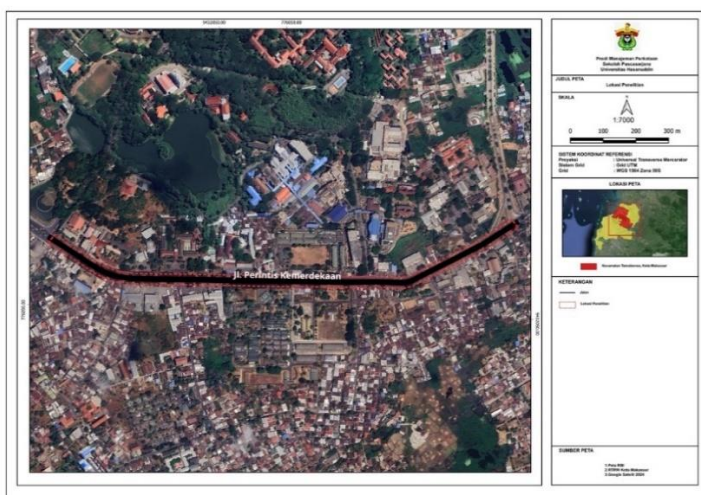
BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Tempat dan Waktu

Lokasi penelitian berada di Kota Makassar yang meliputi Jalan Perintis Kemerdekaan. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan jalur hijau jalan yang merupakan jalan protokol di Kota Makassar dengan pohon yang besar dan relatif berumur tua/ dewasa. Keberadaan pohon besar dan berumur tua dapat beresiko menimbulkan kerusakan pohon yang dapat membahayakan pengguna jalan. Penelitian ini dilaksanakan bulan Maret 2023 sampai bulan April 2023.



Gambar 4. Peta Lokasi Kota Makassar



Gambar 5. Peta Lokasi Jalan Perintis Kemerdekaan 11

2.2 Metode Penelitian

Prosedur memberikan kepada peneliti urutan-urutan pekerjaan yang harus dilakukan dalam suatu penelitian, sedangkan teknik penelitian memberikan alat-alat ukur apa yang diperlukan dalam melakukan suatu penelitian. Bertolak dari permasalahan dan tujuan maka metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Dalam metode deskriptif peneliti bisa saja membandingkan fenomena-fenomena tertentu sehingga merupakan studi komparatif.

Berdasarkan pelaksanaan studi ini dilakukan dengan metode pendekatan komparasi yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena Peraturan Daerah Kota Makassar No. 3 Tahun 2014 tentang Penataan dan Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau. Kebijakan Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang dalam manajemen penataan jalur hijau di Kota Makassar. Dengan pendekatan ini akan diuraikan secara jelas fenomena yang ditemukan di lapangan melalui penggunaan teknik-teknik analisis terapan yang sesuai dengan ketersediaan data, lingkungan, dan fokus penelitian, yang akan digunakan sebagai dasar penelitian untuk menganalisis manajemen penataan ruang terbuka hijau di koridor jalan perintis kemerdekaan di Kota Makassar.

2.3 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, kita akan mengkaji beberapa aspek yang berkaitan dengan tata kelola ruang terbuka hijau di Kota Makassar melalui pendekatan populasi dan sampel pada berbagai rumusan masalah yang telah diidentifikasi.

1. Rumusan Masalah Pertama

Pada rumusan masalah pertama, untuk mengevaluasi kerusakan pohon yang terjadi di ruang terbuka hijau. Untuk itu, sampel yang dipilih adalah sejumlah pohon yang mengalami kerusakan di berbagai lokasi yang telah ditentukan. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk memahami sejauh mana kerusakan tersebut terjadi dan faktor-faktor yang mungkin menyebabkannya. Mengevaluasi kondisi kerusakan RTH publik di sepanjang koridor. Metodologi yang digunakan

adalah kuantitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi langsung di lapangan, mengukur kondisi fisik pohon, median jalan, dan area hijau lainnya setiap 200 meter. Analisis data dilakukan secara statistik deskriptif untuk mengidentifikasi jenis dan tingkat kerusakan.

2. Rumusan Masalah Kedua

Rumusan masalah kedua akan mengeksplorasi persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ruang terbuka hijau. Dalam hal ini, sampel yang digunakan adalah sejumlah masyarakat yang tinggal di sekitar ruang terbuka hijau. Pendekatan ini bertujuan untuk mengumpulkan data tentang tingkat kesadaran, sikap, dan keterlibatan mereka dalam menjaga dan memanfaatkan ruang terbuka hijau.

Populasi merupakan keseluruhan elemen, atau unit elemen, atau unit penelitian, atau unit analisis yang memiliki karakteristik tertentu yang dijadikan sebagai objek penelitian (Swarjana, 2022). Populasi dalam penelitian ini adalah pengguna jalan di Jl. Perintis Kemerdekaan Kota Makassar

Sampel adalah bagian dari populasi yang terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi (Rapingah, 2022). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Probability Sampling Methods* dengan jenis sampel yang digunakan yakni sampel acak. Sampel ini memberi probabilitas atau probabilitas sama kepada semua anggota populasi sampel.

Pemilihan acak adalah pemilihan populasi yang dilaksanakan acak dengan tidak menaruh perhatian pada perbedaan populasi. Rumus Slovin digunakan sebagai metode penentuan sampel :

Sebagaimana perhitungan berikut ini :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{400}{1 + (400 \times 0,05^2)}$$

$$n = \frac{400}{1 + (400 \times 0,0025)}$$

$$n = \frac{400}{(2)}$$

$$n = 200 \text{ sampel}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Populasi

e = Persen kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan dalam pengambilan sampel yang masih ditolerir dalam penelitian ini 0,1.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, jumlah sampel yang akan diambil yakni sebanyak 200 Responden. Mengukur persepsi dan kinerja stakeholder serta masyarakat terkait pengelolaan RTH. Metodologi yang digunakan adalah Importance Performance Analysis (IPA), yang menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data dari 200 responden mengenai persepsi pentingnya RTH dan kinerja pemerintah dalam pengelolaannya. Data ini kemudian diolah untuk mengidentifikasi gap antara harapan dan kinerja.

Tabel 5. Jumlah Sampel

No.	Usia	Jenis Kelamin	Tingkat Kepuasan RTH (1-5)	Komentar
1	25	Pria	2	Kurang area hijau, fasilitas minim
2	34	Wanita	3	Butuh lebih banyak pohon dan tempat duduk
3	45	Pria	1	Tidak terawat, banyak sampah
4	30	Wanita	2	Perlu perbaikan fasilitas umum
5	22	Pria	4	Cukup baik, tapi perlu peningkatan
196	29	Wanita	2	Kurang nyaman, perlu lebih banyak taman bermain, jalur RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan, dan jalur sepeda
197	42	Pria	1	Tidak ada fasilitas olahraga, butuh perhatian pemerintah
198	37	Wanita	3	Lumayan, tapi sering kotor
199	28	Pria	2	Kurang pohon, tempat duduk tidak memadai
200	50	Wanita	1	Tidak terawat, banyak vandalisme

Sumber: Data Peneliti 2024

Untuk rumusan masalah kedua, yang berfokus pada persepsi masyarakat mengenai RTH publik, sampel 200 responden diambil menggunakan metode Probability Sampling. Responden dipilih secara acak dari populasi pengguna jalan di sekitar koridor Jalan Perintis Kemerdekaan. Sampel ini dianggap representatif karena memberikan probabilitas yang sama bagi setiap individu dalam populasi untuk terpilih, sehingga data yang dihasilkan dapat mencerminkan persepsi yang luas mengenai kondisi dan pengelolaan RTH di kawasan tersebut.

Alasan penggunaan 200 responden: Jumlah ini ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin, yang mempertimbangkan margin of error sebesar 5%. Dengan

populasi yang cukup besar di kawasan tersebut, sampel 200 responden dianggap memadai untuk memberikan hasil yang signifikan secara statistik dan dapat diandalkan dalam analisis IPA. Pengambilan sampel yang memadai juga penting untuk memastikan bahwa hasil analisis memiliki validitas eksternal yang baik.

3. Rumusan Masalah Ketiga

Pada rumusan masalah ketiga, fokus penelitian adalah pada kebijakan dan implementasi pengelolaan ruang terbuka hijau oleh pemerintah. Informan penelitian dalam konteks ini adalah para pejabat dan staf di Dinas Tata Ruang Kota Makassar. Dengan wawancara mendalam dan pengumpulan data dari informan kunci ini, diharapkan kita dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang kebijakan, tantangan, dan upaya yang dilakukan oleh dinas terkait dalam mengelola ruang terbuka hijau. Untuk mengevaluasi manajemen penataan RTH menggunakan pendekatan POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling). Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan stakeholder utama dari pemerintah daerah, khususnya Dinas Tata Ruang Kota Makassar, untuk melihat bagaimana manajemen RTH diterapkan dalam prakteknya.

2.4 Jenis dan Sumber Data

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian baik data primer maupun data sekunder, maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut :

a. Teknik Observasi

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung.

b. Teknik Wawancara

Metode wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara kepada narasumber.

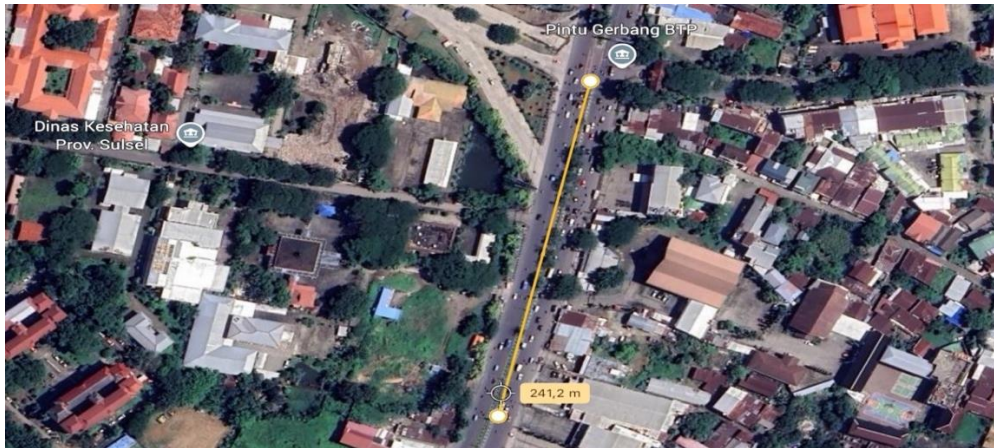
Pada tahap pengumpulan data ini, digunakan beberapa teknik yang termasuk dalam metode pengumpulan data. Pengumpulan data menggunakan cara primer dan sekunder. Berikut ini adalah metode yang digunakan :

1. Data Primer

Data yang dikumpulkan langsung dan sumbernya, yaitu :

Data yang diperoleh melalui pengamatan observasi langsung di lokasi penelitian. Data tersebut meliputi kondisi tanaman dan median di koridor jalan.

Pada jarak 200 meter dari gerbang BTP-SPBU Pintu II Unhas, terlihat dengan jelas adanya kerusakan pada tanaman serta ketidaksesuaian dalam penanaman tanaman di median jalan. Kerusakan tersebut mencerminkan kurangnya perawatan yang memadai, sementara penanaman yang tidak sesuai dengan peraturan dan pedoman tata ruang yang ada mengindikasikan perlunya peninjauan ulang dan penanganan yang lebih baik untuk menjaga estetika serta fungsi ekologis ruang terbuka hijau di area tersebut.



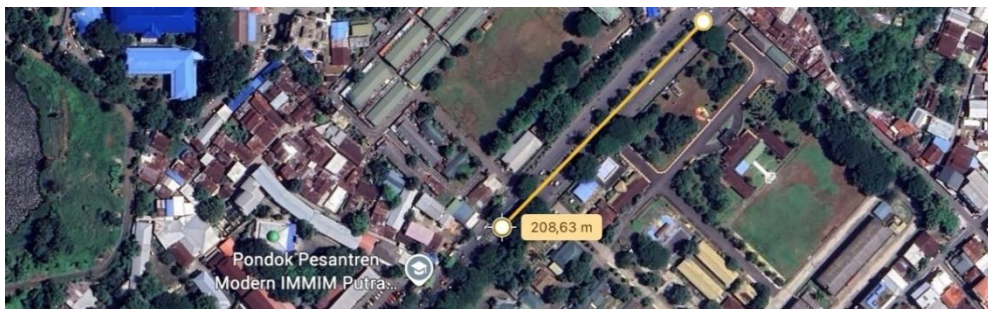
Gambar 6. Jarak dari Gerbang BTP-SPBU Pintu II Unhas

Pada jarak 200 meter dari SPBU Pintu II Unhas menuju Asrama Kavaleri, terlihat adanya kerusakan tanaman serta ketidaksesuaian dalam penanaman tanaman di median jalan. Banyak pohon yang ditanam di area tersebut tumbuh cukup besar sehingga menghalangi pandangan pengendara. Selain itu, keberadaan pohon-pohon besar ini juga menimbulkan potensi bahaya karena berisiko tumbang, yang dapat membahayakan keselamatan pengguna jalan



Gambar 7. Jarak dari SPBU Pintu II Unhas-Asrama Kavaleri

Pada jarak 200 meter dari SPBU Pintu II Unhas menuju SD Tamalanrea, terlihat sejumlah permasalahan terkait dengan penataan dan kondisi tanaman di median jalan. Terlihat adanya kerusakan pada tanaman-tanaman di sepanjang jalur ini, serta ketidaksesuaian dalam penanaman yang tidak mengikuti standar yang ada. Banyak pohon berukuran besar yang ditanam di median jalan, yang tidak hanya menghalangi pandangan pengendara, tetapi juga berpotensi tumbang, menimbulkan bahaya keselamatan. Selain itu, pedestrian way di sepanjang jalur ini juga kurang estetik, mengurangi kenyamanan dan keindahan lingkungan bagi RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan.



Gambar 8. Jarak dari Asrama Kavaleri-SD Negeri Tamalanrea

1. BTP yang Berseberangan dengan Jalan Tembus TOL dan Lampu Merah:
 - Dasar Pengambilan Lokasi: Lokasi ini dipilih karena pentingnya memfasilitasi penyeberangan yang aman bagi RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan di jalan yang sibuk, terutama dengan adanya jalan tembus dan lalu lintas yang teratur oleh lampu merah.
 - Langkah Membenahi: Perlu dibuat penyeberangan RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan yang aman dengan trotoar yang lebar dan terpisah dari jalur kendaraan. Penambahan lampu penyeberangan dan pengaturan lalu lintas yang efisien juga diperlukan untuk meningkatkan keselamatan RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan.
2. Universitas Cokroaminoto Dekat dengan SPBU sebagai Lokasi Penyeberangan:

- Dasar Pengambilan Lokasi: Lokasi ini dipilih karena dekat dengan SPBU yang sering kali menjadi titik keberangkatan atau tujuan bagi mahasiswa dan pengunjung universitas.
 - Langkah Membenahi: Perlu dibuat penyeberangan yang jelas dan aman bagi RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan, mungkin dengan pengaturan tambahan seperti peningkatan keamanan jalur RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan, penandaan yang jelas, dan peningkatan kesadaran akan kehadiran RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan di area tersebut.
3. Asrama Kavaleri Dekat dengan Sekolah Dasar yang Menjadi Penyeberangan:
- Dasar Pengambilan Lokasi: Dekatnya asrama dengan sekolah dasar menunjukkan kebutuhan akan penyeberangan yang aman untuk anak-anak dan pengguna jalan lainnya di sekitar area pendidikan.
 - Langkah Membenahi: Dibutuhkan penyeberangan RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan yang aman dengan fokus pada pengamanan anak-anak, mungkin dengan pengurangan kecepatan kendaraan, penggunaan marka jalan yang jelas, dan peningkatan kesadaran tentang kehadiran anak-anak di area tersebut.
4. Unhas Dekat dengan SPBU dan Lampu Merah sebagai Lokasi Penyeberangan:
- Dasar Pengambilan Lokasi: Lokasi ini penting untuk memfasilitasi penyeberangan aman bagi mahasiswa, staf, dan masyarakat umum di sekitar universitas.
 - Langkah Membenahi: Perlu ditingkatkan infrastruktur penyeberangan RTH Publik yang meliputi jalur pedestrian dan median jalan dengan pengaturan lalu lintas yang lebih baik, penandaan yang jelas, dan mungkin peningkatan kualitas trotoar untuk kenyamanan pengguna.

5. RSUP Wahidin Sudirohusodo Dekat dengan Pembelokan Arah ke Kampus dan Rumah Sakit:
 - Dasar Pengambilan Lokasi: Dekatnya dengan pembelokan arah ke kampus dan rumah sakit menunjukkan pentingnya akses yang baik bagi pasien, tenaga medis, dan pengunjung.
 - Langkah Membenahi: Perlu dibuat penyeberangan yang aman dengan fasilitas tambahan seperti lampu penyeberangan yang jelas, trotoar yang baik, dan pengaturan lalu lintas yang memperhatikan kebutuhan kesehatan dan keselamatan pengguna jalan.

2. Data Sekunder

Merupakan tahap pengumpulan informasi berupa data-data yang sifatnya diambil diluar dari konteks yang terdapat pada lokasi atau biasanya berupa literatur-literatur dan juga bahasan mengenai objek terkait. Data sekunder ini digunakan untuk mendukung data primer yang telah ada, yaitu :

- Data yang diperoleh dari instansi, lembaga atau badan yang telah tersedia yang berhubungan dengan apa yang akan diteliti. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah penataan ruang terbuka hijau di Jl. Perintis Kemerdekaan, Demografi (kependudukan), luas wilayah dan peta orientasi lokasi penelitian
- Studi Literatur diperoleh dengan mempelajari teori-teori yang berhubungan objek terkait serta dari jurnal, buku, dan peraturan UU terkait yang dianggap relevan untuk melakukan analisis terhadap permasalahan yang timbul.

2.5 Bahan dan Alat

Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi alat tulis, kamera HP flashdisk, rollmeter, laptop dengan software ArcGis 10.6 dan Microsoft Office 2019. Objek yang digunakan hanya pada kelompok pohon yang berada di ketiga jalur hijau jalan dengan kriteria memiliki bagian pohon berupa batang dan tajuk yang jelas serta tidak terbatas pada ukuran diameter batang dan tinggi pohon.

1. Dokumen, yaitu mengumpulkan data sekunder dari instansi terkait serta teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.
2. Observasi, yaitu teknik yang dipergunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan melalui observasi langsung pada lokasi penelitian.

3. Kuesioner, yaitu daftar pertanyaan yang dipersiapkan sebelumnya dan dibagikan koresponden untuk diisi dan dijawab sesuai kebutuhan.
4. Wawancara (*interview*), yaitu teknik yang dipergunakan untuk memperoleh informasi dan informan secara mendalam guna melengkapi data hasil kuesioner.
5. Dokumentasi, yaitu merekam kondisi eksisting di lapangan secara visual dalam bentuk gambar atau foto-foto.

2.6 Teknik Analisis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis spasial melalui software ArcGis untuk memetakan jalan dan pola jalur hijau jalan utama di Jl. Perintis. Selain itu, digunakan juga aplikasi AutoCAD dalam mendesain denah dan potongan jalan.

Analisis kualitatif merupakan analisis yang mendasarkan pada adanya hubungan sistematis antar variabel yang sedang diteliti dengan tujuan untuk mendapatkan makna hubungan variabel-variabel sehingga dapat menjawab masalah yang dirumuskan dalam penelitian. Prinsip pokok teknik analisis kualitatif ialah mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna (Sarwono, 2006).

Pendekatan kualitatif didapat dari observasi lapangan terkait manajemen atau pengelolaan penataan ruang terbuka hijau publik sepanjang koridor . Analisis kualitatif menjelaskan mengenai sistem perencanaan pengelolaan ruang terbuka hijau di sepanjang koridor jalan yang berasal dari jawaban informan.

Tabel 6. Fenomena dan Jenis Data Berdasarkan Tujuan Penelitian

Fenomena	Dimensi	Jenis Data	Metode	Sumber Data	Teknik Analisis
Kondisi RTH publik sepanjang koridor, bila ditinjau dari permen atau pedoman (penataan	Peta penggunaan lahan penataan RTH dan analisis penggunaan lahan	Sekunder	Observasi, Analisis spasial ArcGis 10.6	luas wilayah, jumlah penduduk, dan kebutuhan fungsi tertentu; arahan penyediaan RTH; kriteria vegetasi RTH; jenis tanaman dan ketentuan penanaman	Kuantitatif

RTH publik (jalan)				serta data pendukung lain	
Kinerja dan preferensi stakeholder terkait ruang terbuka hijau sepanjang koridor	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menetapkan tujuan, sasaran, dan strategi organisasi. 2. Merumuskan indikator dan ukuran kinerja. 3. Mengukur tingkat ketercapaian tujuan dan sasaran-sasaran organisasi. 4. Evaluasi kinerja (feedback, penilaian kemajuan organisasi, meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan akuntabilitas). 	Primer dan sekunder	Wawancara dan kuisioner	Masyarakat dan Stakeholder	Kuantitatif
Manajemen atau pengelolaan penataan ruang terbuka hijau sepanjang koridor	Planning, Organizing, Actuating, Controlling (POAC)	Primer	Wawancara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang 2. Bidang Tata Ruang dan pengembangan Infrastruktur 3. Seksi Tata Ruang 4. Masyarakat 	Kualitatif

Sumber: Data Peneliti 2024

1. Kondisi RTH publik sepanjang koridor, bila ditinjau dari permen atau pedoman (penataan RTH publik jalan)

Kondisi kerusakan pohon diidentifikasi berdasarkan lokasi ditemukannya/bagian kerusakan, tipe-tipe kerusakan dan tingkat kerusakan. Kode dan deskripsi kerusakan pohon dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 7. Deskripsi Kode Lokasi Kerusakan (Mangol, 1997; Iskandar, 2018, Indriyani dkk, 2020).

Ko de	Lokasi Kerusakan	Nilai Bobot (X)	Ko de	Tipe Kerusakan	Nilai Bobot (Y)	Ko de	Tingkat Kepara han	Nilai Bobot (Z)
0	Tidak ada kerusakan (0)	0	1	Kanker	2	1	10%	1
1	Akar	2	2	Konk	1	2	20%	1
2	Akar dan Batang	1	3	Luka terbuka	2	3	30%	2
3	Bagian bawah Batang	2	4	Resinosis/gum mosis	1	4	40%	2
4	Bagian bawah Batang	1	5	Batang pecah	2	5	50%	2
5	Bagian atas Batang	2	6	Sarang rayap	1	6	60%	1
6	tajuk Batang	1	7	Batang/akar patah	2	7	70%	2
7	Cabang	2	8	Brum pada akar/batang	2	8	80%	1
8	Kuncup dan tunas	1	9	Akar patah/mati	2	9	90%	2
9	Daun (tajuk pohon)	1	10	Liana	1			1
			11	Mati pucuk	2			2
			12	Cabang patah/mati	2			2
			13	Brum	1			1

14	Daun, pucuk/tunas rusak	2	2
15	Daun berubah warna	2	2
16	Karat puru	1	1
17	Lain-lain	1	1

Sumber: (Mangol, 1997; Iskandar, 2018, Indriyani dkk, 2020.)

Perhitungan nilai indikator kerusakan pohon tersebut menggunakan rumus yang telah ditentukan dalam Nuhamara dan Kasno (2001), sebagai berikut:

$$NIK = \sum (x_i \cdot y_i \cdot z_i)$$

Keterangan:

NIK : Nilai indeks kerusakan pada level pohon

X_i : Nilai bobot pada tipe kerusakan

y_i : Nilai bobot pada bagian pohon yang mengalami kerusakan

z_i : Nilai bobot pada keparahan kerusakan

Pemilihan kerusakan dilakukan berdasarkan tiga kerusakan pertama yang ditemukan pada bagian pohon terbawah.

$$NIK = [(Tipe\ Kerusakan\ 1)\ (Lokasi\ 1)\ (Keparahan\ 1) + (Tipe\ Kerusakan\ 2)\ (Lokasi\ 2)\ (Keparahan\ 2) + (Tipe\ Kerusakan\ 3)\ (Lokasi\ 3)\ (Keparahan\ 3)]$$

Selanjutnya, nilai indeks kerusakan pohon yang dihasilkan diklasifikasikan ke dalam kriteria sebagai berikut:

1. Pohon dalam keadaan sehat jika $0 \leq NIK \leq 5$ terpenuhi
2. Rusak ringan jika $5 \leq NIK \leq 10$ terpenuhi;
3. Rusak sedang jika $10 \leq NIK \leq 15$ terpenuhi;
4. Rusak berat jika $15 \leq NIK \leq 21$ terpenuhi.

Pada bagian ini, data kerusakan RTH publik diukur menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Teknik analisis data deskriptif dilakukan dengan menghitung tingkat kerusakan pohon dan infrastruktur RTH di koridor Jalan Perintis Kemerdekaan. Pengukuran dilakukan pada interval jarak 200 meter, seperti yang dijelaskan dalam dokumen. Hasil observasi dianalisis untuk memberikan gambaran distribusi kerusakan secara spasial dan jenis kerusakan yang paling umum terjadi.

2. Kinerja dan preferensi stakeholder terkait ruang terbuka hijau publik sepanjang koridor

Dalam penyusunan rencana pengembangan RTH maka perlu diketahui lokasi yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai RTH. Lokasi yang berpotensi tersebut diidentifikasi dengan menggunakan analisis potensial areal. Tahapan penggunaan analisis dalam penelitian ini secara teknis dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 8. Pengukuran Variabel

No.	Indikator	Pertanyaan	Skala
1	Ketersediaan dan kondisi RTH	a. Apakah Anda merasa luas RTH di area ini cukup?	Likert
		b. Bagaimana Anda menilai distribusi tanaman di RTH ini?	
		c. Apakah jenis pohon yang ada di RTH ini bermanfaat?	
		d. Bagaimana kondisi median jalan di sekitar RTH?	
2	Aspek estetika dan kenyamanan	a. Seberapa nyaman Anda menggunakan RTH ini?	Likert
		b. Bagaimana penilaian Anda terhadap kebersihan RTH?	
		c. Apakah RTH ini memberikan keteduhan yang memadai?	
3	Partisipasi masyarakat	a. Seberapa sering Anda berpartisipasi dalam kegiatan pemeliharaan RTH?	Likert
		b. Apakah Anda merasa memiliki kepedulian terhadap RTH di lingkungan Anda?	
4	Kinerja pemerintah dalam pengelolaan	a. Bagaimana Anda menilai kinerja pemerintah dalam pemeliharaan RTH?	Likert
		b. Apakah Anda merasa pemerintah merencanakan pengelolaan RTH dengan baik?	
		c. Apakah Anda puas dengan cara pemerintah mengelola RTH di wilayah Anda?	

Sumber: Data Peneliti 2024

Analisis ini digunakan untuk mengevaluasi persepsi dan kinerja stakeholder serta masyarakat terkait RTH publik. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang kemudian diolah menggunakan Importance Performance Analysis (IPA). Hasilnya akan memetakan kinerja RTH dan aspek mana yang perlu ditingkatkan (kuadran I)

atau sudah memadai. IPA akan membantu dalam menilai gap antara ekspektasi masyarakat dan kinerja nyata pemerintah dalam pengelolaan RTH.

Metode *Importance Performance Analysis* (IPA) pertama kali diciptakan oleh Martilla & James. Menurutnya *Importance Performance Analysis* (IPA) adalah suatu teknik analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kinerja penting apa yang harus ditunjukkan oleh suatu organisasi dalam memenuhi kepuasan para pengguna jasa mereka. Konsep ini berasal dari konsep SERVQUAL, Intinya tingkat kepentingan pengguna (*customer expectation*) diukur dalam kaitannya dengan apa yang seharusnya dikerjakan oleh perusahaan agar menghasilkan produk atau jasa berkualitas tinggi.

Setelah diketahui tingkat kepentingan dan kinerja setiap peubah (atribut) untuk seluruh responden, maka langkah selanjutnya adalah memetakan hasil perhitungan yang telah didapat ke dalam Diagram Kartesius. Menurut Kotler dan Tjiptono (2007) tingkat kepuasan pengunjung dapat dihitung berdasarkan rumus berikut:

$$CS = \sum(I_i - P_{pi})$$

Keterangan :

CS : Kepuasan Masyarakat
 I : Tingkat Kepentingan (*Importance*)
 Pp : Tingkat Kinerja (*Perceived Performance*)

Dimana apabila :

CS < 0 : Masyarakat merasa sangat puas
 CS = 0 : Masyarakat merasa puas
 CS > 0 : Masyarakat merasa tidak puas

Langkah selanjutnya adalah untuk menjawab pertanyaan nomor tiga mengenai tingkat kepentingan dan kinerja pada Matriks IPA di koridor jalan perintis kemerdekaan. Data tersebut dihitung lalu ditampilkan menjadi diagram kartesius yang nantinya akan menghasilkan beberapa fokus untuk peningkatan kepuasan masyarakat terhadap kinerja stakeholder dalam pengelolaan RTH di koridor jalan perintis kemerdekaan. Diagram Kartesius adalah sebuah matriks *Importance-Performance* yang menampilkan empat kuadran yang setiap kuadran memiliki tingkat kepentingan yang berbeda-beda yang dibatasi oleh dua buah garis yang

berpotongan tegaklurus pada titik (X, Y) masing-masing dihitung dengan rumus :

$$X = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{k}$$

$$Y = \frac{\sum_{i=1}^n y_i}{k}$$

Dimana :

X = nilai rata-rata kinerja dari semua pernyataan

Y = nilai rata-rata kepentingan dari semua pernyataan

k = total atribut (pertanyaan)

Matriks IPA (dalam Rangkuti, 2006) terdiri dari empat kuadran yang masing-masing menjelaskan keadaan yang berbeda. Keadaan-keadaan tersebut yaitu :

1. Kuadran I (*Focus Improvement*)

Kuadran ini membuat atribut yang dianggap penting oleh pengunjung tapi kinerja atribut pada kenyataannya belum sesuai dari apa yang diharapkan. Atribut yang termasuk di kuadran ini harus ditingkatkan.

2. Kuadran II (*Maintain Performance*)

Kuadran ini membuat atribut yang dianggap penting oleh pengunjung dan sudah sesuai sehingga tingkat kepuasannya relatif lebih tinggi. Atribut di kuadran ini harus dipertahankan.

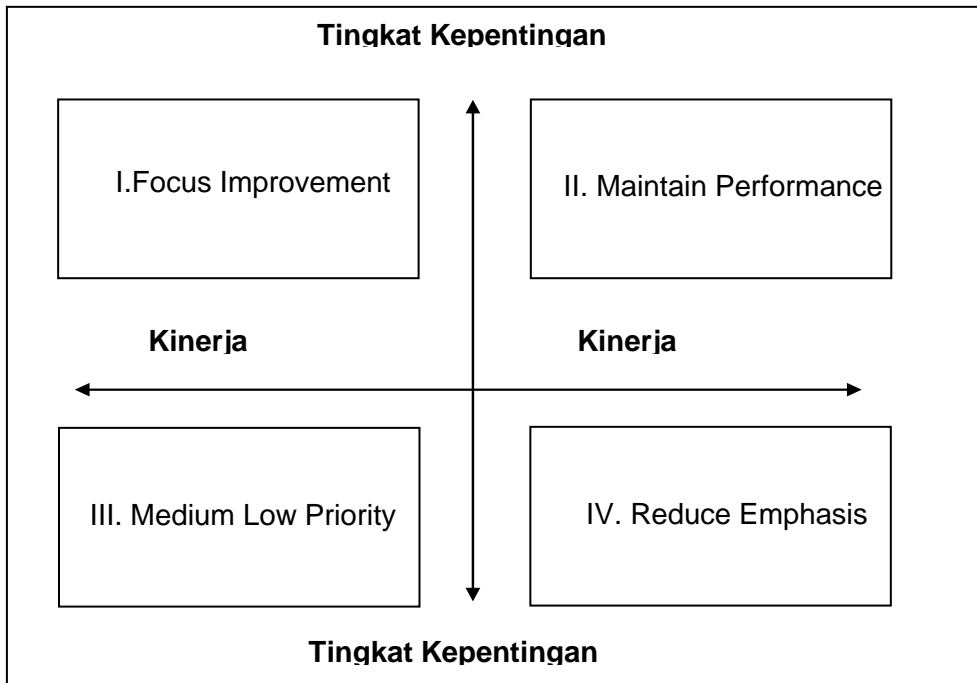
3. Kuadran III (*Medium Low Priority*)

Kuadran ini membuat atribut yang dianggap kurang penting oleh pengunjung dan kinerja atribut tersebut kurang dari napa yang diharapkan. Peningkatan atribut yang masuk ke kuadran ini perlu dipertimbangkan walaupun tidak begitu dianggap penting oleh pengunjung.

4. Kuadran IV (*Reduce Emphasis*)

Kuadran ini membuat atribut yang dianggap kurang penting oleh pengunjung sedangkan kinerja pada atribut ini terlalu tinggi sehingga dianggap berlebihan. Harus lebih diperhatikan untuk kuadran ini agar terjaga efisiensinya.

Diagram kartesius dalam IPA ditunjukkan pada diagram di bawah ini:



Gambar 9. Diagram Kartesius Matriks *Importance – Performance*

Sumber: Diolah oleh peneliti tahun 2023

3. Manajemen atau pengelolaan penataan ruang terbuka hijau publik sepanjang koridor

1. Analisis POAC

Empat indikator prinsip pengelolaan lingkungan yaitu POAC terdiri dari *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*. Analisis ini untuk mengetahui manajemen atau pengelolaan kondisi eksisting penataan ruang terbuka hijau di sepanjang koridor yang sesuai dengan karakteristik penataan RTH di Kawasan Jl. Perintis Kemerdekaan yang ada di Kota Makassar. Dalam suatu pengelolaan penataan RTH dibutuhkan pula suatu manajemen yang harus dijalankan sesuai indikator di bawah ini:

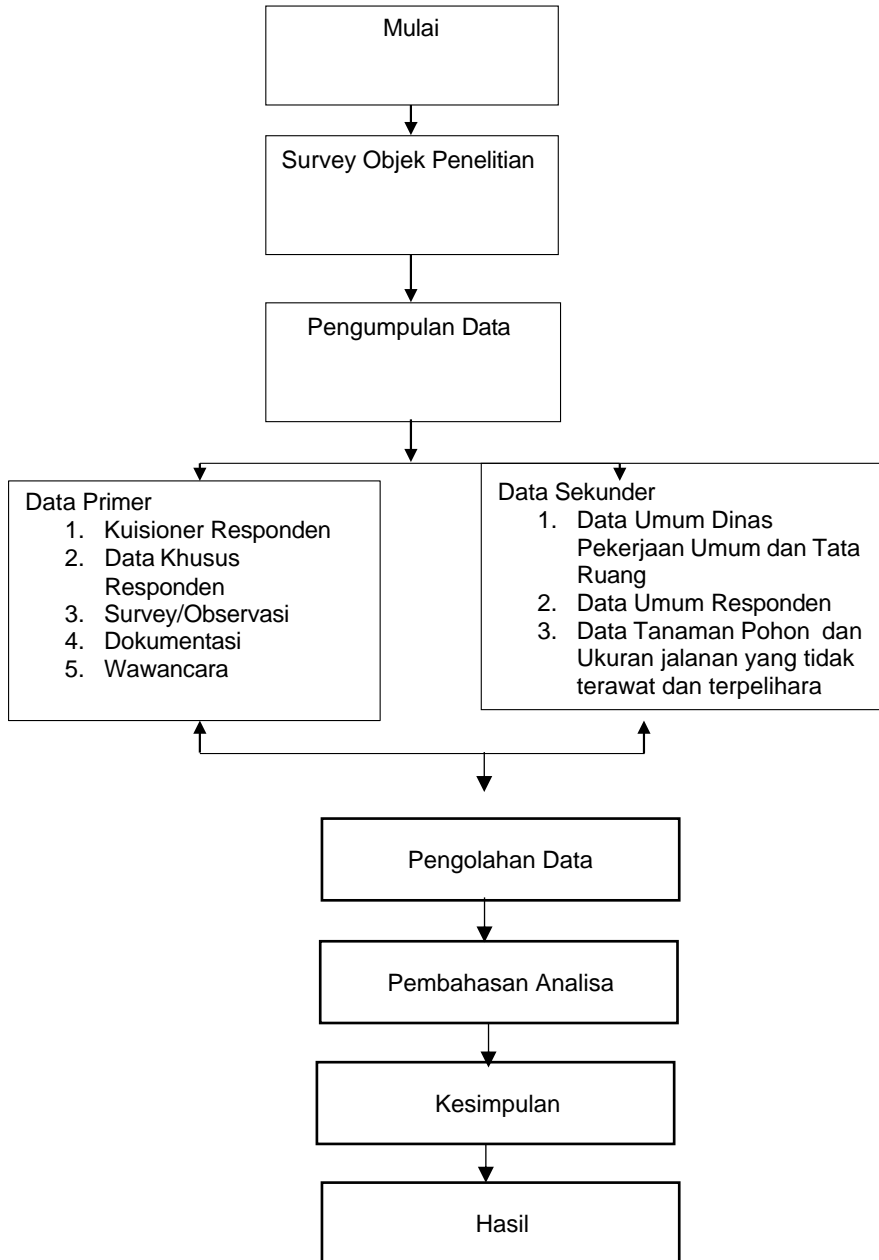
- a) *Planning* (Perencanaan) adalah kegiatan perencanaan disusun dalam rangka pengelolaan lingkungan secara terpadu terhadap suatu wilayah.
- b) *Organizing* (Pengorganisasian) yaitu adanya suatu bentuk organisasi yang jelas yang mengelola langsung penataan RTH ini, agar masing-masing pihak yang terlibat dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan bertanggungjawab.

- c) Actuating (Pelaksanaan) yaitu ada suatu program yang dirancang harus dilaksanakan oleh peran stakeholder dan kelembagaan masyarakat.
- d) Controlling (Pengawasan) yaitu berjalannya pengawasan agar pelaksanaan pengelolaan penataan RTH dapat berjalan dengan semaksimal mungkin dalam mencapai tujuan pengelolaan lingkungan.

Pada bagian ini, analisis manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) digunakan untuk mengevaluasi strategi pengelolaan RTH. Data kualitatif yang diperoleh dari wawancara dengan pejabat Dinas Tata Ruang diolah untuk memahami proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana implementasi kebijakan telah berjalan sesuai standar.

2.7 Tahapan Penelitian

Penelitian manajemen penataan ruang di koridor jalan Perintis Kemerdekaan Kota Makassar melalui tahapan yang terstruktur dimulai dengan identifikasi masalah yang ada, termasuk analisis kondisi fisik dan kebutuhan masyarakat di sekitarnya. Tahap ini diikuti dengan perumusan tujuan yang jelas untuk mengarahkan proses penelitian menuju solusi yang tepat. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data melalui survei lapangan, wawancara dengan pemangku kepentingan, dan analisis dokumen terkait regulasi dan perencanaan kota. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis mendalam untuk mengidentifikasi pola, tren, dan tantangan yang dihadapi dalam manajemen penataan ruang di koridor jalan tersebut. Hasil analisis ini digunakan sebagai dasar untuk merumuskan rekomendasi dan strategi perbaikan yang berkelanjutan, baik dalam hal infrastruktur fisik maupun kebijakan pengelolaan. Akhirnya, rekomendasi yang disusun dievaluasi dan disesuaikan dengan masukan dari berbagai pemangku kepentingan sebelum disampaikan kepada pihak terkait untuk implementasi lebih lanjut. Dengan demikian, alur tahapan penelitian ini memungkinkan untuk merancang solusi yang komprehensif dan berkelanjutan dalam manajemen penataan ruang di koridor jalan Perintis Kemerdekaan Kota Makassar



Gambar 10. Tahap Kegiatan Penelitian